

**PERAN KH. ZAENILYAS DALAM PENDIDIKAN
KEAGAMAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI
RAWALO KABUPATEN BANYUMAS (1932-2020 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh

**KHOSIATUN SETIAWAN
NIM. 1522503017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PERAN KH. ZAENI ILYAS DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI RAWALO KABUPATEN BANYUMAS (1932-2020 M)

yang disusun oleh Khosiatur Setiawan (NIM. 1522503017) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang

A. M. Ismatulloh, S. Th. I., M. S. I
NIP. 19810615 200912 1 004

Penguji Utama

Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Purwokerto, 15 Februari 2021
Dekan FUAH,



Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Khosiatun Setiawan
NIM : 1522503017
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “**Peran KH. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Masyarakat di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Februari 2021
Saya yang menyatakan,



Khosiatun Setiawan
NIM. 1522503017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra. Khosiatun Setiawan
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

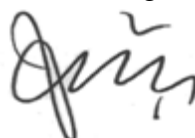
Nama	: Khosiatun Setiawan
NIM	: 1522503017
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Sejarah dan Sastra
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: Peran KH. Zaeni Ilyas Dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan Di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Februari 2021
Pembimbing,



H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

**PERAN KH. ZAENI ILYAS DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN
SOSIAL KEMASYARAKATAN DI RAWALO KABUPATEN BANYUMAS
(1932-2020 M)**

[*khosiatus96setiawan@gmail.com*](mailto:khosiatus96setiawan@gmail.com)

Khosiatus Setiawan

1522503017

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Sejarah dan Sastra

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai peran dari KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M). Penelitian ini mengkaji mengenai pelbagai peran yang dilakukan dengan tujuan agar bisa menjadi teladan yang baik bagi generasi saat ini serta secara singkat mengulas mengenai biografinya. Hal ini dilatarbelakangi atas sumbangsih KH. Zaeni Ilyas dalam berdakwah melalui pelbagai media serta berperan dalam bidang tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data diambil melalui proses observasi, wawancara dan penganalisaan data mengenai pelbagai peran yang dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas. Pelbagai pisau analisis yang digunakan beragam oleh karena penulis ingin mengharapkan hasil yang komprehensif, sebagai kajian tokoh maka yang pertama digunakan adalah teori yang berhubungan dengan peran, serta ditambah dengan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan historis serta pendekatan sosiologi agama.

Hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini bahwa KH. Zaeni Ilyas merupakan kyai atau tokoh mashur di kawasan Banyumas Selatan yang kehidupannya dicurahkan untuk kepentingan penyebaran Islam dan kebaikan umat. Hal ini bisa dilihat dari pelbagai aktivitas yang ia lakukan misalnya dalam hal pendidikan keagamaan ia mendirikan pondok pesantren, sekolah-sekolah formal dan perguruan tinggi. KH. Zaeni Ilyas termasuk kyai yang produktif dalam menulis kitab dan menjadi tokoh yang dihormati, mengingat kedalaman serta pemahaman yang luas mengenai pelbagai bidang agama yang ia kuasai. Mengingat petualangan belajar keagamaanya terbilang lama dan jauh, karena bagaimanapun ia memang amat sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dalam hal sosial kemasyarakatan ia aktif dalam mengurus dan mengelola ormas keagamaan dan pembina salah satu tarekat yang ada di Indonesia, hal ini sebagai bentuk pertanggung jawabannya kepada masyarakat sekitar. Karena pelbagai peran itulah dan inovasi-inovasi yang dilakukan KH. Zaeni Ilyas semakin menambah nilai manfaat positif didalam masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: KH. Zaeni Ilyas, Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan

**THE ROLE OF KH. ZAENI ILYAS IN RELIGIOUS EDUCATION AND
SOCIAL COMMUNITY IN RAWALO BANYUMAS REGENCY
(1932-2020 AD)**

khosiatun96setiawan@gmail.com

Khosiatun Setiawan

1522503017

**History of Islamic Civilization Courses
Departement of History and Literature
Faculty of Ushuluddin, Adab dan Humanities**

ABSTRACT

This thesis discusses the role of KH. Zaeni Ilyas in religious education and social community in Rawalo Banyumas Regency (1932-2020 AD). This study examined various roles performed with the aim of being a good role model for the current generation and briefly reviewed about his biography. This is motivated by the contribution of KH. Zaeni Ilyas in preaching through various media and participating in the field.

This research uses qualitative research method where data is taken through observation process, interview and data analysis about various roles performed by KH. Zaeni Ilyas. Various analytical knives are used variously because the author wants to expect comprehensive results, as the study of the figures then the first used is the theory related to the role, as well as the approaches such as historical approaches and sociological approaches of religion.

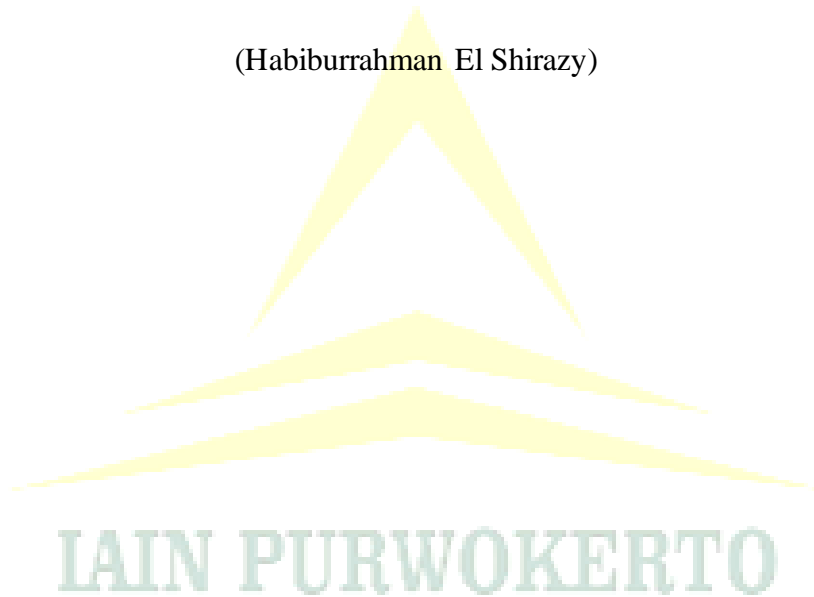
The results that the authors obtained from this study that KH. Zaeni Ilyas is a kyai or popular figure in the South Banyumas area whose life is devoted to the spread of Islam and the good of the people. This can be seen from the various activities he did for example in terms of religious education he established boarding schools, formal schools and colleges. KH. Zaeni Ilyas was a prolific figure in writing books and became a respected figure, given his depth and broad understanding of the various areas of religion he mastered. Considering his religious studies adventure is quite long and far, because somehow he is very much in love with science. In terms of social society he is active in managing and managing religious organizations and practitioners of one of the existing order in Indonesia, this is a form of accountability to the surrounding community. Because of the various roles and innovations made by KH. Zaeni Ilyas adds more value to the positive benefits in society itself.

Keyword: KH. Zaeni Ilyas, Religious Education and Social Community.

MOTTO

“Orang-orang besar sepanjang sejarah
adalah mereka yang lebih banyak bekerja
daripada bicara”

(Habiburrahman El Shirazy)



PERSEMBAHAN



Alḥamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. penguasa semesta alam, dengan rahmat dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Akhmad Sucipto dan Ibu Soliah. Terima kasih atas cinta dan sayang untuk putramu ini, semoga Allah SWT. membalas dengan pelbagai kemudahan dan kebaikan.
2. Kedua eyang saya, Eyang (alm.) Madsidik Tirwan dan Eyang Mukinah. Terima kasih sudah mendidik, mengarahkan, mengasuh sampai saat ini, semoga Allah SWT. memberi kalian kebaikan dan kebahagiaan.

LAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan pelbagai nikmat sehingga dapat melakukan pelbagai tugas sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya.

Dengan selesainya skripsi ini, banyak bantuan dan kemudahan dari pelbagai pihak, oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Bapak A. M. Ismatulloh, M. S. I., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Bapak Arif Hidayat, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Bapak H. Nasrudin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing, yang sering saya ganggu dan repotkan. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan bimbingan, arahan, dorongan, motivasi, koreksi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Segenap Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Keluarga Besar Eyang Madsidik Tirwan yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada yang teristimewa KH. Zaeni Ilyas yang telah memberikan izin untuk diteliti biografi dan perannya.
13. Teman-teman SPI angkatan 2015, kebersamaan dengan kalian adalah kebahagiaan dan selalu menarik untuk diceritakan.

14. Bapak Khanan Masykur, Ibu Umniyatul Labibah, Bapak Muridin, Mas Adnan, Mas Huda Tamami dan Mas Anwar Maulidin yang telah bersedia memberikan informasi tentang KH. Zaeni Ilyas dan pelbagai hal lainnya.
15. Anisa Amalia yang senantiasa memberi saran, meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan segala fasilitas yang diberikan, semoga kebaikan dan kebahagiaan menyertaimu.
16. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 9 Februari 2021
Penulis,



Khosiatun Setiawan
NIM. 1522503017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II BIOGRAFI KH. ZAENI ILYAS	
A. Riwayat Hidup	26
B. Latar Belakang Keluarga.....	33

C. Latar Belakang Pendidikan	36
BAB III PERAN KH. ZAENI ILYAS DALAM PENDIDIKAN	
KEAGAMAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI	
RAWALO KABUPATEN BANYUMAS	
A. Peran Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan	41
B. Peran Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	54
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimanapun didunia ini, penyebaran agama Islam selalu dan akan berkaitan erat dengan seorang tokoh. Karena penyebar agama itu sendiri pastilah manusia yang secara kapabilitas dan keilmuannya mumpuni, sehingga bisa dinamakan dengan seorang tokoh. Misal penyebar agama Islam di tanah Jawa sangat berkaitan erat dengan tokoh-tokoh yang disebut sebagai Walisongo. Mereka berdakwah dengan pelbagai cara yang tidak dilarang oleh syariat, misalnya Sunan Kalijaga dengan metode wayang kulit, Sunan Bonang dengan gamelan dan masih banyak cara-cara yang dilakukan dalam menyebarkan agama Islam (Agus Sunyoto, 2012). Ini tentu relevan dengan konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Secara umum kondisi masyarakat Banyumas khususnya Rawalo sebelum kedatangan Islam seperti apa yang dipaparkan dalam sebuah laporan yang ditulis Ahmad Mutaqin dkk mengenai Islamisasi di Banyumas. Yakni berada pada pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang pernah berkuasa di Jawa, baik yang bercorak Hindu-Budha maupun Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut ialah Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat serta Kesultanan Demak dan Pajang di Jawa Tengah serta Mataram di Yogyakarta. Dalam perkembangannya, pengaruh dari masing-masing kerajaan tersebut masih bisa dilihat dari pelbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas saat ini. Misalnya di Desa Tambaknegara Rawalo yang

masih melestarikan keberadaan Islam yang bercorak Kejawen, ini merupakan warisan dari corak Islam yang dibawa oleh Kerajaan Mataram pada masa Raden Sutawijaya sebagai Raja Mataram waktu itu.

Dari pelbagai rentetan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia atau Jawa tersebut, Islam mulai masuk ke daerah Banyumas yang menurut beberapa sumber dibawa oleh Walisongo dan tokoh-tokoh ulama lokal seperti Syaikh Makhdum Wali, Raden Banyak Belanak (Panembahan Senopati) dan Syaikh Abdus Shamad Jombor-Cipete Cilongok Banyumas. Serta diperdalam lagi dengan kehadiran tokoh-tokoh masa setelahnya seperti Kyai Muhammad Ilyas, Asy-Syaikh Abdul Malik, K.H. Abu Dardiri, Dr. KH. Noer Iskandar al-Barsani, KH. Hisyam Zuhdie dan KH. Zaeni Ilyas. Tokoh-tokoh lokal diatas memang secara nama dan pengaruh tidak semashur para Walisongo namun itu bukan berarti peran dan jasa-jasa mereka bisa dianggap remeh. Justru dari merekalah Islam bisa masuk dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa yang berada di wilayah Banyumas. Ini bisa membuktikan bahwa jasa mereka tidak kalah dengan apa yang sudah Walisongo lakukan.

Ini membuktikan bahwa seorang tokoh akan sangat berpengaruh dengan kesuksesan dalam penyebaran agama Islam dimanapun didunia ini. Ini bisa dibuktikan dengan contoh diatas bahwa penyebar agama Islam yang paling sukses di tanah Jawa adalah di era Walisongo. Secara kapabilitas, keilmuan dan akhlak mereka yang sudah tidak diragukan lagi. Secara historis memang mereka bukan yang pertama menyebarkan Islam tetapi dilihat bahwa karena mereka selain berdakwah adalah berdagang, sehingga penyebaran

Islam tidak semasih seperti apa yang Walisongo lakukan. Mereka adalah orang-orang yang berilmu, berhati baik, penuh dengan keikhlasan sehingga Allah SWT. ridlo kepada mereka.

Berubahnya zaman, karakter seperti mereka semakin sulit ditemukan, semakin sedikit tokoh yang bisa menjadi panutan dan tuntunan. Memang banyak tokoh yang mashur tetapi tetap tidak sepadan dengan mereka dalam pelbagai hal. Karena keikhlasan dalam pengamalan nilai-nilai agama, pengabdian kepada masyarakat, ketakutan kepada Allah SWT. Serta rasa kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Ini yang harusnya kita renungkan kembali dan gelorakan kembali supaya setidaknya kita mendekati dengan sikap sifat mereka.

Islam mempunyai banyak para tokoh ulama mulia dan para penguasa besar yang telah menopang dan aktif dalam mengembangkan dakwah Islam. Dari merekalah kejayaan dan kebesaran Islam ada dimana-mana, agama ini menjadi kekuatan yang diperhitungkan oleh siapapun. Merekalah para tokoh didikan Islam dan yang telah mengajarkan Islam, sehingga mulialah kehidupan mereka oleh Allah SWT. (Masturi Irham, 2006). Sehingga sangat penting bagi para muslim muslimah terutama para akademisi yang berkecimpung dengan keilmuan-keilmuan Islam untuk memajukan dan membuat kejayaan seperti Islam pada masa klasik. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk meneliti dan menuliskan biografi dan peran seorang tokoh lokal asal Rawalo Kabupaten Banyumas. Sehingga besar harapan penulis agar setiap individu dapat mencintai dan mengenal kembali tokoh-tokoh pejuang

Islam, kembali menjadikan Islam berjaya dan mengagungkan seperti dulu ketika awal-awal perkembangan Islam.

Dalam penulisan biografi dan peran seorang tokoh lokal asal Rawalo Kabupaten Banyumas sangat penting karena jasanya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, ia sangat berjasa dalam pelbagai hal yang menjadikan Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat setempat. Ini penting mengingat identitas tentang masyarakat setempat bergantung dengan tokoh yang mereka hormati. Sehingga penulisan ini penting supaya pengetahuan ini tersampaikan kepada siapa saja sebagai bagian dari pengetahuan akan sejarah. Dalam ingatan dan pengetahuan masyarakat lokal, khususnya masyarakat Banyumas Selatan, ada seorang tokoh yang dihormati karena pelbagai jasanya yang bernama KH. Zaeni Ilyas. Ia merupakan salah satu ulama di Banyumas yang perannya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan bisa dianggap berjasa. Oleh karena itu, ia sering menjadi rujukan bagi masyarakat, dari para pejabat, akademisi dan masyarakat umum. Terlebih dengan sifat-sifatnya yang ramah dan mau menerima siapa saja untuk silaturahmi dengan dirinya. Jadi penulis akan menuliskan tentang biografi dan perannya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan agar dapat dibaca dan dijadikan suri tauladan oleh siapapun.

Penulis tertarik dengan biografi dan peran KH. Zaeni Ilyas karena kemashuran nama dan jasa-jasanya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi. Ia juga merupakan

putra KH. Ilyas Suharja, seorang tokoh yang dihormati pula oleh masyarakat setempat. Karena pada masa itu, ia menjadi guru agama, misalnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di masjid kepada para putra putri orang-orang disana. KH. Zaeni Ilyas lahir di Banyumas pada tanggal 11 Januari 1932, mempunyai istri bernama Nyai Muttasi'ah, mempunyai lima anak (Umniyatul Labibah, 2021). Masa kecil KH. Zaeni Ilyas belajar ilmu agama kepada ayahnya yang merupakan tokoh agama penting disana, sembari belajar sekolah formal di sekolah rakyat yang ada di Rawalo. Sebelum mendirikan pondok, ia menimba ilmu agama diberbagai pondok pesantren di tanah Jawa. Pertama belajar di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri kepada Syekh Ikhsan, kemudian berpindah ke Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap kepada KH. Badawi Hanafi dan terakhir ia berpindah lagi ke daerah Lasem, tepatnya di pesantren Al-Islah Lasem Rembang kepada Kyai Mashduqi.

Dalam aliran tasawuf ia mengikuti tarekat Syattariyah yang ia dapatkan dan perdalam di Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Menurut al-Kattani, tasawuf adalah moral, barang siapa diantara kamu semakin bermoral, tentulah jiwanya pun semakin bening (Asmaran, 2002). Dalam bermazhab fiqih ia mengambil Mazhab Syafi'i, yang memang menjadi mazhab yang dipakai oleh mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Ditambah secara kekhasan ia merupakan ulama yang secara spesifik terkenal dengan ulama tauhid dan fiqih.

Sepulangnya dari pelbagai pondok pesantren selama bertahun-tahun, ia lantas oleh perintah ayahnya KH. Ilyas Suharja mendirikan pondok pesantren.

Selain mendirikan pondok pesantren, ia juga mendirikan pendidikan formal sebagai jawaban atas tantangan zaman modern dan sebagai bekal para santri dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Dari jenjang dasar sampai sekolah menengah atas, dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan hingga perguruan tinggi sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an

Disela-sela kesibukannya dalam mengajar dan mengurus santri dan masyarakat, ia tetap produktif dalam menulis kitab seperti Terjemah Surat Yasin, Terjemah Surat Al-Mulk dan Niat Ingsun Ngaji, ia men-*syarah* kitab-kitab seperti Safinah An-Najah, Jurumiah Matan dan Nadzom Al-Maqsud. Selain kesibukannya sebagai pengasuh dan pendidik pondok pesantren, KH. Zaeni Ilyas aktif pula dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan seperti NU. Ia menjadi bagian dari kepengurusan NU di Rawalo (Adnan, 2020). Dari pelbagai penjelasan diatas maka tidak heran bila ia dikenal dan dihormati oleh masyarakat terutama di Banyumas Selatan meliputi Rawalo, Notog, Jatilawang, Wangon, Purwojati dan sekitarnya.

Dari uraian diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul, “Peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020)” untuk melihat lebih jauh tentang keterlibatan KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas. Oleh karenanya digunakanlah pendekatan historis dan sosiologi agama serta teori peran dan biografi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi dari pelbagai aspek yang terdapat dalam diri KH. Zaeni Ilyas karena bagaimanapun ia merupakan tokoh dengan pelbagai peran dalam masyarakat. Rentang tahun antara 1932 sampai 2020 Masehi yang tertera dalam judul penelitian ini ialah 1932 merupakan tahun dimana KH. Zaeni Ilyas lahir dan 2020 tahun dimana ia wafat. Sebagai sebuah penelitian perlu untuk menggunakan kata atau diksi yang sesuai dengan isi pembahasan penelitian. Maka diksi yang penulis pilih ialah pendidikan keagamaan yang secara sederhana mengacu kepada lembaga formal dan non-formal yang ia dirikan dan kembangkan. Sedangkan sosial kemasyarakatan mengacu kepada pelbagai kegiatan yang dilakukan seperti keikutsertaan dalam organisasi keagamaan dan pembina serta pengajar tarekat yang ada Indonesia, yang bernama tarekat syattariyah. Karena masyarakat Rawalo sebelum kedatangan KH. Zaeni Ilyas sudah mayoritas menjadi muslim.

Serta hal mendasar yang melatarbelakangi mengapa penulis mengambil KH. Zaeni Ilyas ialah karena ia merupakan salah satu ulama di Banyumas. Sosok yang mendirikan, mengasuh dan memperbesar Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan nonformal yang merupakan salah satu tempat dalam mendakwahkan Islam secara luas. Sebagai putra dari KH. Ilyas Suharja yang merupakan tokoh yang dihormati pula oleh masyarakat setempat serta peran-peran dalam penyebaran Islam baik dari segi pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Setelah uraian mengenai batasan-batasan diatas maka dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Zaeni Ilyas?
2. Bagaimana peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui biografi KH. Zaeni Ilyas mulai dari latar belakang pendidikan, silsilah keluarga, hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan tindakannya serta riwayat kehidupan secara luas selama ini.
- b. Untuk mengetahui peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas meliputi peran dalam rangka mendakwahkan Islam kepada masyarakat, mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, serta pelbagai peran dalam sosial kemasyarakatan.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang KH. Zaeni Ilyas secara biografi sebagai model dalam mengambil idola serta perannya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas dan pebagai aspek lainnya. Selain itu, juga

diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penulisan ini.

b. Praktis

1. Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan di bidang sejarah, khususnya sejarah tentang tokoh lokal yang berpengaruh di masyarakat, yaitu tokoh pendidikan dan sosial di Rawalo Kabupaten Banyumas. Serta mempublikasikan kehidupan KH. Zaeni Ilyas sebagai contoh kepada masyarakat mengenai pelbagai sisi kehidupan supaya kehidupan yang dijalani bisa menuju kearah yang lebih baik.

2. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dan sebagai pembuktian penulis mengenai keilmuan yang sudah didapat selama perkuliahan dan pelbagai pengalaman yang selama ini penulis alami. Serta sebagai pemacu diri untuk bisa meningkatkan pelbagai literasi dan keterampilan guna terciptanya pribadi yang bermoral dan berakhlak.

3. Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, diskusi, wacana maupun rujukan penelitian ilmiah yang terkait,

mengenai siapakah KH. Zaeni Ilyas dan bagaimana perannya dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas. Bisa pula sebagai tema-tema dalam kajian-kajian atau seminar-seminar yang bertemakan peran seorang tokoh lokal yang berasal dari wilayah Banyumas.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan penelitian- penelitian yang hampir serupa dengan apa yang penulis teliti, diantaranya:

1. Skripsi karya Seki Septiana dengan judul *Peran Syekh Abdusshomad Jombor Dalam Penyebaran Agama Islam Di Cilongok, Kabupaten Banyumas* (2019). Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Persamaan, sama-sama meneliti tentang biografi dan peran seorang tokoh di wilayah Banyumas, tokoh yang secara keilmuan agama Islam mumpuni di bidangnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada masyarakat lokal yang menerima dakwah dari mereka dan skripsi Syekh Abdusshomad Jombor merupakan tokoh penyebar Islam yang dakwahnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sedangkan penulis meneliti tokoh yang kehidupan dakwahnya dihabiskan di daerah Rawalo.
2. Skripsi karya Aoliya Ziadatur Rizky yang berjudul *Peran Kyai Hisyam Zuhdi Dalam Perkembangan Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas* (2019). Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Persamaan, sama-sama meneliti tentang tokoh yang bergerak

dalam bidang pendidikan di wilayah Banyumas, sama-sama mendirikan pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Perbedaannya terletak pada tempat berdakwah, tempat didirikannya pondok pesantren dan Kyai Hisyam Zuhdie merupakan tokoh yang sudah wafat beberapa tahun silam sedangkan KH. Zaeni Ilyas wafat pada tahun 2020 lalu.

3. Laporan penelitian Ahmad Mutaqin, Agus Sunaryo, dan Mawi Khusni Albar dengan judul *Sejarah Islamisasi Di Banyumas* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto bekerjasama dengan Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan Tahun 2017, dalam penelitian tersebut berisi tentang bagaimana proses islamisasi terjadi di Banyumas, serta menyebutkan siapa saja yang berperan dalam proses islamisasi tersebut. Terdapat penjelasan Walisongo, para wali serta para ulama lokal yang berperan dalam penyebaran agama Islam, diantaranya melalui pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Persamaannya yaitu menjelaskan proses penyebaran Islam di Banyumas secara umum salah satunya melalui pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan dan KH. Zaeni Ilyas di Rawalo yang masih merupakan bagian dari Banyumas lewat pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo serta menuliskannya dalam bentuk skripsi bukan hanya dalam bentuk laporan penelitian saja.

4. Buku karya Greg Barton yang berjudul *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (2016). Buku tersebut berisi mengenai biografi Gus Dur dan perjalanan hidupnya dari ia kecil sampai menjadi tokoh penting negeri ini. Pelbagai peran juga dilakukan oleh Gus Dur selama karirnya sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) serta ditambah ketika sebagai Presiden Republik Indonesia. Buku ini mengajak pembaca larut dalam pelbagai kisah hidup dan pelbagai peran Gus Dur yang luar biasa. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai studi tokoh, biografi dan perjalanan hidup serta sama-sama pejuang Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi objek penelitian, serta pembahasan yang tidak sespesifik sepanjang hidup dan karir seperti buku tersebut.
5. Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Volume 19 Nomor 1, Juni 2019 yang berjudul *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518* karya Agus Susilo dan Ratna Wulansari. Jurnal ini membahas mengenai awal pembentukan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang bernama Demak dengan pendirinya yang bernama Raden Fatah dibantu oleh Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Pelbagai peran yang dilakukan oleh Raden Fatah dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa seperti membangun Masjid Agung Demak, bangunan yang sangat dijaga dan dirawat keberadaanya sampai sekarang. Persamaanya ialah sama-sama membahas mengenai studi tokoh dari biografi singkat dan pelbagai peran pendidikan dan sosial yang dilakukan dalam rangka

menyebarkan agama Islam. Perbedaanya terletak pada tokoh yang diteliti dan penulis menjadikan penelitian ini sebagai skripsi, bukan sebagai jurnal.

E. Landasan Teori

Dalam pelbagai penelitian, baik penelitian mengenai ilmu-ilmu sastra, sosiologi, antropologi dan pelbagai macam disiplin ilmu pengetahuan lainnya, pendekatan dan landasan teori sangat diperlukan sebagai acuan dalam setiap penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang terjadi serta agar peneliti mempunyai landasan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan ialah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang ingin diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan yang penulis lakukan ialah pendekatan historis dan pendekatan sosiologi agama.

Pertama, dalam mengungkap masa lalu tokoh yang menjadi objek penelitian ini yaitu KH. Zaeni Ilyas maka dirasa perlu untuk penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini mencoba untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu secara komprehensif dan mendalam melalui pembuktian, penafsiran dan juga penjelasan melalui pikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Selain itu, pendekatan ini juga bisa merupakan studi pelbagai peristiwa masa lampau dengan pengelompokkan dan penafsiran keterangan-keterangan atau fakta-fakta secara kronologis. Karena setiap fase kehidupan manusia, selalu banyak hal yang terjadi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam pelbagai literasi, kata historis dan sejarah mempunyai

arti yang sama. Historis merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “history” yang berarti sejarah atau riwayat sedangkan sejarah berasal dari bahasa Arab “syajaratun” yang berarti pohon, pohon disini berarti silsilah keluarga, suatu kejadian dan perkembangan tentang sebuah peristiwa secara berkesinambungan.

Menurut Sartono Kartodirjo (1999) sejarah dalam arti subjektif merupakan suatu konstruk, yaitu bangunan yang disusun oleh penulis sebagai uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur sedangkan menurut Kuntowijoyo (1999) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sejarah erat kaitannya dengan manusia, ia menjadi objek dari pelbagai macam disiplin ilmu mulai dari sosiologi, psikologi, antropologi dan masih banyak yang lain. Perbedaan antara ilmu-ilmu tersebut dengan sejarah ialah dari segi waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan dalam masyarakat. Secara umum sejarah mencakup tiga hal, uraiannya sebagai berikut:

1. Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu (sejarah sebagai peristiwa)
2. Catatan dari kejadian-kejadian/kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita/kisah)
3. Proses atau teknik dalam pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu pengetahuan= ilmu sejarah) (Garraghan, 1957).

Setelah uraian diatas, setelah meneliti sejarah maka akan terbukalah sebuah fakta. Ini menjadi substansi dari sejarah itu sendiri, oleh karenanya sangat diperlukan pelbagai cara untuk memastikan fakta tersebut. Misalnya dengan metode kritik sumber, yaitu menyeleksi dan membandingkan secara ketat mengenai sebuah fakta dengan fakta-fakta yang lain baik berupa fakta lisan (sejarah lisan) dan sebagainya.

Kedua, setelah penulis menggunakan pendekatan historis, untuk memahami lebih mendalam dan spesifik merasa perlu untuk menambahkan pendekatan yang lain yaitu pendekatan sosiologi agama. Ini penting mengingat apa yang penulis teliti merupakan tokoh yang berpengaruh dalam hal keagamaan dan masyarakat terlibat didalamnya. Perlu diketahui sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu baru lahir di Benua Eropa pada abad ke-18 dan berkembang pesat pada abad ke-19 di benua Amerika, Asia dan yang lainnya. Pendekatan sosiologi agama diperlukan dalam penelitian ini karena agama secara umum telah mempengaruhi kondisi masyarakat sekitar, saling mempengaruhi dan interaksi antar mereka sehingga saling mengenal dan mengetahui. Secara garis besar, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari secara sistematis terhadap masyarakat/manusia dengan menekankan pada kelompok sosial serta pelbagai konsekuensi dari kehidupan bersama. Atau bisa pula diartikan sebagai studi tentang struktur sosial yang merupakan konsekuensi utama kehidupan bersama tersebut.

Menurut Davie (1998) sosiologi agama ialah memahami secara lebih mendalam peran-peran agama dalam masyarakat, menganalisis peran agama

didalam dan dampaknya terhadap sejarah manusia dan memahami kekuatan-kekuatan sosial serta pengaruhnya terhadap agama. Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan tentang kebenaran keberadaan Tuhan atau berusaha mencocokkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi lebih kepada memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia, praktek-praktek dan identitas serta perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan interelasinya dengan domain tindakan individu dan sosial.

Dari uraian diatas, penulis mencoba untuk lebih memperluas kajian sosiologi agama dan memahami lebih mendalam dengan apa yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1858-1917). Ia berpendapat bahwa agama memiliki fungsi menginteraksikan masyarakat dalam suatu tatanan sosial. Anggota masyarakat masing-masing mempunyai peran dalam menyusun tatanan moral tersebut melalui aktivitas ritual suci sebagai tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas kelompok. Ritual-ritual agama meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok serta mengendalikan perilaku menyimpang pada satu sisi dan pada sisi lain meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial.

Ketiga, teori peran digunakan karena menurut penulis ini mengacu kepada pelbagai jasa yang telah KH. Zaeni Ilyas sumbangkan ke masyarakat Rawalo dan sekitarnya. Selain itu, teori ini selaras dengan apa yang ingin penulis kaji sebagai bagian dari pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang sudah umum diketahui pada masyarakat kita

bahwa dalam setiap sistem masyarakat, akan selalu terdapat pembagian-pembagian yang tujuannya untuk mempermudah setiap hak dan kewajiban masing-masing individu. Peran dan kedudukan merupakan dua hal yang berbeda sangat tipis namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Teori peran merupakan proses dinamis terhadap suatu kedudukan dari perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu atau perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Livinson membagi tiga langkah teori peran yang harus diperhatikan (Soekanto, 2009), yaitu:

- a. Peranan dari seseorang yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat
- b. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat
- c. Perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Teori peran setidaknya memberikan dua harapan, yaitu pertama harapan-harapan masyarakat terhadap pemegang peran dan yang kedua harapan-harapan yang dimiliki pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengan menjalankan perannya. Dari penjelasan mengenai teori peran diatas, maka bisa ditarik garis besar bahwa setiap orang memiliki perannya masing-masing pada setiap sistem masyarakat. Seseorang yang bisa dianggap melakukan perannya ketika sudah melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Ini penting guna tercapainya setiap harapan-harapan masyarakat terhadap sebuah peran dan memastikan kelangsungan hidup sebuah masyarakat

Keempat, sebagai bagian dari kehidupan seseorang, biografi merupakan riwayat kehidupan yang menceritakan pelbagai hal yang pernah dialami. Ini pula yang terjadi pada KH. Zaeni Ilyas yakni perjalanan kehidupannya yang merupakan satu kesatuan dengan apa yang ia lakukan dalam pelbagai hal terutama dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo. Sebagai pengetahuan dan melengkapi pemahaman mengenai pelbagai peran yang ia lakukan, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat dan mengulik biografi KH. Zaeni Ilyas. Ini didasari atas keinginan penulis agar para pembaca bisa mengambil contoh baik dalam pelbagai hal yang telah dilalui oleh KH. Zaeni Ilyas.

Biografi berasal dari bahasa Yunani “bios” yang memiliki arti hidup dan “graphien” yang memiliki arti tulis, jadi biografi ialah sebuah tulisan yang menjelaskan mengenai kehidupan seseorang atau singkatnya suatu kisah riwayat hidup seseorang. Sedangkan menurut Vera Sardila (2015), biografi adalah tulisan tentang lika-liku perjalanan hidup seorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut atau tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung kepada penulis. Ciri-ciri sebuah biografi terdiri dari:

- a. Struktur yang terdiri atas orientasi, peristiwa atau masalah dan reorientasi
- b. Berisikan informasi fakta dan disajikan dalam bentuk narasi
- c. Fakta-fakta yang disajikan merupakan subjektif dari pengalaman hidup tokoh dalam biografi tersebut.

Oleh karena biografi mengandung informasi dan fakta, ada empat hal yang harus ada dalam setiap penulisan biografi, diantaranya:

- a. kepribadian tokohnya
- b. kekuatan sosial yang mendukung
- c. lukisan sejarah zamannya
- d. keberuntungan dan kesempatan yang datang

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang, sehingga terbukalah misteri-misteri yang melingkupi seorang tokoh tersebut. Umumnya biografi mengulas tentang tokoh-tokoh yang terkenal dalam sejarah tetapi banyak juga biografi tokoh-tokoh lokal yang diangkat sebagai upaya untuk mengenalkan dan menjaga bukti-bukti keberadaan seorang tokoh. Biografi bukan sekedar tanggal lahir, alamat dan pendidikan saja tetapi lebih dari itu menceritakan sisi emosional yang dialami seorang tokoh dalam pelbagai peristiwa.

F. Metode Penelitian

Dalam pelbagai penelitian, metode penelitian dianggap sama pentingnya dengan hal-hal yang lain misalnya landasan teori. Dengan metode penelitian yang baik dan benar tentu akan menghasilkan hasil yang baik dan benar pula. Ditambah karya/hasil dari sebuah penelitian merupakan hal yang harus bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi isi, substansi maupun hal-hal lain yang masih berkaitan dengan penelitian. Menurut E. H. Carr, metode penelitian sejarah adalah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktek, tren, keyakinan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, secara umum bisa dipahami sebagai penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah. Sifat dari penelitian kualitatif yakni deskriptif analisis yaitu memaparkan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang sudah terkumpul sehingga menghasilkan analisa untuk dijadikan sebagai kesimpulan. Ciri-ciri mendasar mengenai penelitian kualitatif ialah penulis merupakan pengumpul data, menggunakan triangulasi data dan rancangan penelitian bisa berkembang sewaktu-waktu. Setidaknya ada lima tahapan dalam penelitian ketika menggunakan jenis atau metode penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan
2. Memunculkan pertanyaan penelitian
3. Mengumpulkan data yang relevan
4. Melakukan analisis data
5. Menjawab pertanyaan penelitian

Di lingkungan akademik, yang penuh dengan semangat keilmuan, metode-metode ilmiah sangat dijunjung tinggi karena merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dalam mengumpulkan pelbagai informasi tentang penelitian itu sendiri. Dalam keilmuan sejarah, terdapat empat poin besar yang sangat umum dilakukan oleh siapapun yang sedang dan akan meneliti tentang kesejarahan. Empat poin tersebut ialah heuristik (pengumpulan sumber),

verifikasi (pemeriksaan), interpretasi (pendekatan/penafsiran) dan historiografi (penulisan). Empat poin yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik data bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Sugeng Priyadi (2011), salah satu sumber sejarah dapat didapatkan dengan cara mencari sumber lisan. Sumber sejarah lisan biasanya difokuskan kepada informan kunci yaitu pelaku sejarah (orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu peristiwa) dan penyaksi sejarah (orang yang menjadi saksi atau penonton suatu peristiwa). Sumber primer dalam penelitian ini ialah KH. Zaeni Ilyas sendiri. Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari putra putri KH. Zaeni Ilyas, keponakan serta kerabat dekat dan karya-karyanya. Serta dengan data tambahan yang penulis dapatkan dari para santri-santri, dan media sosial. Untuk teknik pencarian dan pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara:

a. Riset

Riset adalah metode atau cara dalam mengumpulkan informasi, bersifat sistematis serta bertujuan untuk memudahkan dalam penulisan dalam sebuah penelitian. Hal-hal yang harus diperhatikan saat riset, antara lain:

1. Identifikasi masalah

Tahap ini merupakan tahapan awal sehingga sangat penting dan krusial, hasil yang didapat akan sangat berpengaruh terhadap hasil-hasil dalam tahap berikutnya.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan terhadap objek penelitian setelah selesai melakukan identifikasi masalah. Tahapan ini akan didapatkan informasi terbaru yang bisa digunakan untuk melanjutkan sebuah penelitian.

3. Menyusun hipotesis

Sebagai bagian dari penelitian, praduga-praduga muncul kemungkinan selalu ada dan ditahapan ini merupakan jawaban atas praduga-praduga tersebut. Walau hanya kebenaran sementara tetapi penting sebagai arah dalam sebuah penelitian.

4. Menguji eksperimen

Tahapan ini penulis akan mencari pelbagai sumber yang bisa didapatkan guna menguatkan atau menghilangkan hipotesis-hipotesis yang sebelumnya sudah ada.

b. Wawancara

Teknik ini umum digunakan oleh setiap penulis dalam sebuah penelitian dimanapun karena mempermudah dalam mendapatkan informasi. Seorang penulis bisa mewawancarai langsung terhadap objek penelitian bila ia masih hidup, atau bisa dengan keturunannya, teman-temannya atau seseorang yang dianggap kredibel dan mengetahui secara mendalam terhadap

seorang tokoh. Penulis mewawancarai langsung kepada keturunan dari KH. Zaeni Ilyas, serta sebagai tambahan dan pelengkap informasi penulis mewawancarai para santri-santri, dan para kerabat dekat KH. Zaeni Ilyas.

2. Verifikasi

Dalam fase ini merupakan tahapan krusial oleh karena kecermatan penulis sangat diuji, jika tidak hati-hati maka dua tahapan setelah ini menjadi rancu dan hasil yang akan didapatkan menjadi tidak maksimal. Ini merupakan tahapan akhir sehingga data yang dihasilkan akan menjadi bahan dalam penelitian. Pada proses ini dilakukan seleksi terhadap pelbagai data yang sudah dikumpulkan untuk mendapatkan data yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian.

Proses ini menguji keaslian dan kesahihan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan intern pada bahan-bahan yang telah ditelusuri (Abdurahman, 2011). Langkah yang ditempuh dengan cara:

a. Keaslian sumber

Penulis melakukan kritik ekstern tentang keaslian pada sumber sehingga hasil yang didapatkan adalah sebuah kebenaran. Pada tahap ini penulis mencoba untuk salah satunya dengan membandingkan kesaksian dari pelbagai sumber.

b. Kesahihan sumber

Penulis mencoba untuk menilai kredibilitas para sumber melalui kritik intern dengan harapan apa yang akan penulis peroleh sudah terpilah lebih dini, hal ini menentukan sah dan tidaknya fakta atau bukti sejarah itu

sendiri. Ini penting mengingat setiap apa yang penulis peroleh akan masuk dalam bahan penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis benar-benar sangat diuji karena dalam tahapan ini sangat mengandalkan kemampuan dan intuisi penulis. Karena dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran sejarah. Jika tidak ada fakta maka sejarah tidak mungkin dibangun. Jika tidak diinterpretasi maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa (Sugeng Priyadi, 2011). Penulis mencoba untuk menginterpretasikan pelbagai peran dari KH. Zaeni Ilyas agar didapat pemahaman yang universal dalam pelbagai aspek. Ini penting mengingat hasil penelitian ini akan dibaca oleh pelbagai kalangan masyarakat, jadi pemahaman menjadi mutlak diperlukan. Hal ini penulis lakukan setelah penulis pastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan sudah terverifikasi dengan cermat dan hati-hati, baik dari sumber yang menyampaikan maupun isi dari sumber tersebut.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam sebuah proses penelitian sejarah, langkah ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2011). Setelah melakukan pencarian data, pemilahan data dan penafsiran data maka penulis menuliskan bahan-bahan yang sudah melewati ketiga tahapan diatas supaya menjadi hasil akhir yang bisa dinikmati oleh siapapun.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab, uraiannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan biografi KH. Zaeni Ilyas yang berisi mengenai riwayat hidup, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikannya.

Bab ketiga berisi mengenai pembahasan peran-peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas.

Bab keempat berisi mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapat setelah penulis menyelesaikan penelitian ini dari bab pertama hingga bab ketiga sedangkan saran yang membangun didapat setelah peneliti observasi langsung dan sedikit banyak mengetahui pelbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian diatas.

BAB II

BIOGRAFI KH. ZAENI ILYAS

A. Riwayat Hidup

KH. Zaeni Ilyas atau yang lebih akrab disapa Mbah Zen merupakan ulama sepuh di Banyumas, lebih tepatnya di Rawalo. Ia merupakan pendiri serta pengasuh salah satu pondok pesantren terbesar di Rawalo dengan santri putra putri yang mencapai lebih dari 1500 santri. KH. Zaeni Ilyas lahir di Banyumas pada tanggal 11 Januari 1932, data ini penulis peroleh berdasarkan pada catatan yang terdapat pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), tahun dimana Nusantara waktu itu masih dijajah oleh kolonial Belanda atau 13 tahun sebelum Indonesia merdeka. Ayahnya bernama KH. Ilyas Suharja dan ibunya bernama Nyai Nawisem, keduanya berasal dari Desa Sidamulih, desa ini masih dalam wilayah Kecamatan Rawalo. Ayah KH. Zaeni Ilyas merupakan tokoh agama di Rawalo yaitu KH. Ilyas Suharja, ia merupakan tokoh agama sekaligus pernah menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Pesawahan. Jasa-jasa besar KH. Ilyas Suharja ialah meletakkan dasar-dasar pengetahuan agama kepada masyarakat serta membangun tempat pemakaman umum yang boleh diakses oleh siapa saja. Mengingat waktu itu, Desa Pesawahan belum memiliki tempat pemakaman umum sendiri sehingga KH. Ilyas Suharja berinisiatif untuk membuat dan membangunnya.

Persis seperti apa yang dikemukakan oleh Vera Sardila (2015), biografi adalah tulisan tentang lika-liku perjalanan hidup seorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut atau tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung kepada penulis. Maka biografi KH. Zaeni

Ilyas berisi mengenai perjalanan hidup baik dari ia lahir, sekolah, mondok di pelbagai daerah, hal-hal yang dilakukan serta sumbangsuhnya terhadap pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo. Dalam setiap penulisan biografi, seorang penulis akan mencoba untuk menganalisa lebih menjauh dan mendalam mengenai seorang tokoh yang sedang diteliti, oleh karenanya maka pelbagai cara atau sudut pandang yang digunakan akan sangat beragam.

Rawalo sendiri merupakan sebuah nama desa sekaligus nama kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas. Letaknya di bagian selatan dari Kabupaten Banyumas, berjarak 20 KM dari pusat kota Purwokerto. Secara geografis ia merupakan pertemuan jalan raya nasional Jawa bagian selatan antara Bandung-Yogyakarta. Luasnya 4.964 Hektar, dengan jumlah penduduk menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dindikcapil) tahun 2015 sebanyak 63.273 jiwa. Daerah ini dilewati oleh sungai besar bernama Serayu, sekaligus menjadi ikon pariwisata setempat bernama Bendung Gerak Serayu. Sama seperti di daerah lain, Rawalo beriklim tropis dengan dua musim, yaitu penghujan dan kemarau, tetapi untuk pertanian oleh karena disuplai dengan irigasi yang berasal dari sungai serayu menjadikan Rawalo bisa bertani sepanjang musim. Saat ini Rawalo mempunyai sembilan desa yang berada dibawah daerah administrasinya.

Seorang penulis akan membutuhkan pengetahuan yang terkadang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya, ini menjadi kelebihan tersendiri bagi seorang penulis dalam isi tulisanya karena mengandung pelbagai macam bidang keilmuan dalam memperbanyak khazanah keilmuan tersebut. Dalam

perjalanannya, penulisan biografi tidak hanya mengandung tentang tanggal lahir, silsilah keluarga serta peran-peran seorang tokoh tersebut tetapi belakangan ini penulisan biografi mengarah pada sudut pandang atau sisi lain bagi seorang tokoh, itulah mengapa belakangan ini sudut pandang atau interpretasi seorang penulis mutlak dibutuhkan agar pelbagai misteri seorang tokoh dapat terkuak serta melengkapi *puzzle* yang telah tersusun sehingga didapatkan informasi yang seutuhnya.

KH. Zaeni Ilyas merupakan putra terakhir dari lima bersaudara: Romiah, Romlah, Abdul Majid Amir, Rodah, Zaeni Ilyas. Ia merupakan keturunan dari istri KH. Ilyas Suharja yang bernama Nyai Nawisem. Nyai Nawisem sendiri sebelum dinikahi oleh KH. Ilyas Suharja merupakan seorang janda kaya yang sudah mempunyai tiga orang putri bernama Rawen, Katiah dan Nisih. Saat ini yang tersisa tinggal para keturunan dari mereka.

Awal mula studi mengenai Islam yang dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas ketika pada tahun tahun 1947 atau berumur 15 tahun, oleh ayahnya ia dipondokkan di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, disana sembari mempelajari mengenai agama ia juga mempelajari tarekat Syattariyah, yang sampai akhir hayatnya menjadi satu-satunya tarekat yang diikuti dan diamalkan. Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah di Lasem Rembang Jawa Tengah. Setelah pulang dari pondok pesantren, KH. Zaeni Ilyas atau yang semasa kecilnya akrab disapa Juwaeni (Muridin, 2021), ketika sudah cukup umur dan mapan secara

kepribadian, oleh orang tuanya disuruh untuk menikah. Mengingat waktu itu ia telah selesai dalam studi Islam di pelbagai pondok di tanah Jawa, maka pada tahun 1960 atau berumur 28 tahun, tentu sudah sangat pantas dan layak untuk menikah. KH. Zaeni Ilyas sebagai seorang putra kyai dan menguasai agama secara mendalam, maka setelah haji pertama tahun 1958 ia menikahi perempuan bernama Nyai Muttasi'ah, ia merupakan putri dari kyai-nya sendiri ketika mondok di Cilacap, yakni putri KH. Badawi Hanafi. Perlu diketahui bahwa panggilan Nyai sangat lazim dikalangan pondok pesantren, panggilan/gelar Nyai untuk istri para pengasuh pondok pesantren sedangkan Gus untuk para keturunan yang laki-laki dan Ning untuk para perempuan.

Sebelumnya Nyai Muttasi'ah belum menerima KH. Zaeni Ilyas, tetapi setelah mengetahui bahwa ia adalah alumni pondok pesantren di pelbagai daerah di Jawa dan mengetahui silsilah keluarga yang sama-sama berasal dari pesantren, akhirnya Nyai Muttasi'ah mau menerima KH. Zaeni Ilyas sebagai suaminya. Dalam tradisi pesantren, sangat umum apabila seorang keturunan pengasuh akan mencarikan pasangan hidupnya yang sama-sama berasal dari keturunan pesantren. Ini dilakukan sebagai upaya agar estafet kepemimpinan bisa tetap berlanjut, disamping sebagai ajang agar hubungan antar pesantren tersebut tetap terjaga dengan baik.

Oleh karena pernikahannya belum dikaruniai anak KH. Zaeni Ilyas dan Nyai Muttasi'ah mengadopsi seorang putra bernama Nasrullah yang tidak lain merupakan putra dari saudari Nyai Muttasi'ah sendiri (Adnan, 2020). Langkah ini diambil sebagai upaya agar cepat mendapat momongan, ini lazim dikalangan

pasangan di daerah Jawa berharap kedatangan buah hati, dalam tradisi Jawa ini disebut *muput*, pengertian sederhananya ialah mengasuh atau mengadopsi anak orang lain dengan harapan cepat diberi keturunan. Dan upaya ini berhasil ketika lahirlah putri pertama mereka yang diberi nama Linatu Sofiyah. Dalam perjalanan kehidupannya, keduanya dikaruniai lima putra putri serta satu putra angkat, berikut merupakan putra putri KH. Zaeni Ilyas dan Nyai Muttasi'ah:

1. Linatu Sofiyah
2. Khabib Mahfud
3. Khanan Masykur
4. Ulul Albab
5. Umniyatul Labibah

Serta satu putra angkat yang bernama Nasrullah.

Linatu Sofiyah saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Baitul Izzah Al-Azhar di Banjarpatoman Jawa Barat. Khabib Mahfud lebih menyibukkan diri dengan kegiatan bisnis dan partai politik di wilayah Banyumas. Khanan Masykur sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan berperan aktif dalam lembaga ekonomi di PCNU Kabupaten Banyumas. Ulul Albab berkecimpung pula di Jam'iah Qurro wal Hufadz di Rawalo serta menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah milik Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Umniyatul Labibah bergerak pula sebagai pengajar di sekolah yang dibangun oleh ayahnya, yakni Madrasah Aliyah. Serta aktif pula di Pimpinan Cabang

Fatayat dan MUI Kabupaten Banyumas, serta di Jam'iah Pengasuh Pesantren Putri dan Mubalighah (JP3M) tingkat pusat.

KH. Zaeni Ilyas semasa hidupnya pernah berhaji sebanyak dua kali, pertama tahun 1958 dan kedua tahun 2000 (Muridin, 2021). Pada haji yang pertama tahun 1958, ia mengalami sakit-sakitan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah yang bersifat rukun maupun wajib, oleh karenanya ia bertekad untuk berhaji kembali pada tahun-tahun yang akan datang. Maka pada tahun 2000 berangkatlah KH. Zaeni Ilyas ke tanah suci untuk setidaknya mengobati kekecewaan saat berangkat pada tahun 1958 dan tentunya untuk menjalankan rukun Islam yang kelima.

Dalam kehidupannya, KH. Zaeni Ilyas tidak hanya mengurus pondok dan santri saja tetapi juga bertani padi seperti masyarakat sekitarnya. Karena di Rawalo khususnya di Desa Pesawahan, sawah masih sangat luas dan ditambah dengan irigasi yang baik menjadikan padi lebih terjamin pertumbuhannya. Ia juga pernah beternak semisal kerbau, itulah yang menjadi selingan dalam pelbagai aktivitas sibuk yang ia lakukan. Dalam hal makanan dan minuman, ia adalah orang tidak *neko-neko*, adanya apa itu yang ia makan. Ini tentu sejalan dengan kehidupan pesantren yang tidak mempedulikan tentang hal-hal duniawi semacam itu, intinya bersyukur dengan apa yang diberi dan terpenting masih bisa mengajar ngaji kepada para santri-santri.

Dalam kesehariannya, ia habiskan untuk tetap berjuang dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, seperti masih mengajar para santri dengan

pelbagai kitab setelah sholat dhuhur dan sholat ashar. Ini menjadi contoh yang amat teladan bagi penulis dan pembaca bahwa diusia senjanya ia tetap semangat dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. KH. Zaeni Ilyas dikenal pula sebagai ulama rujukan dan panutan oleh pelbagai kalangan. Ia sering didatangi oleh para pejabat atau masyarakat yang ingin bersilaturahmi dalam rangka meminta fatwa ataupun apapun yang berkaitan dengan kehidupannya. Ditambah ia juga tak pernah sekalipun berpolitik praktis, tak pernah masuk partai politik manapun atau hanya sekedar simpatisan. Ini yang menjadikan masyarakat manaruh hormat yang tinggi kepada KH. Zaeni Ilyas. Ia dikenal pula sebagai sosok yang sabar, ikhlas, tegas dan pendiam. Sehingga wajar apabila banyak yang menjadikannya sebagai idola, mulai dari putra putrinya, santri-santri dan lebih luas oleh masyarakat.

Semasa hidupnya, ia hampir selalu melaksanakan sholat wajib berjamaah bahkan sampai ketika ia mulai menggunakan kursi roda, karena kesehatan dan faktor umur yang memang sudah sepuh, ia tetap berjamaah dengan beberapa santri dirumahnya. Ia masih mengajar para santri setelah sholat dhuhur dan ashar, ini menjadi contoh yang amat baik bagi generasi masa kini bahwa usia dan sakit tidak menghalangi seseorang untuk tetap berbuat kebaikan. Selain masih mengajar para santri, KH. Zaeni Ilyas juga masih memberikan pengajian umum setiap malam minggu dirumahnya, ini terbuka bagi siapapun yang ingin mengaji kepadanya. Bahkan ia menyalin sendiri dengan tanganya kitab *riyadul badiyah* untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai pembahasan pada pengajian setiap malam minggu tersebut. Pada tahun 2020 lalu pada usia 88 tahun KH. Zaeni

Ilyas wafat dan dimakamkan di Desa Pesawahan, letaknya masih dalam area Pondok Pesantren Miftahul Huda. Tentu ini kabar duka yang begitu mendalam, mengingat ia adalah tokoh panutan dan tuntunan masyarakat, sebagai tokoh yang dinanti nasehatnya, sekaligus sebagai pemecah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Sampai sekarang makamnya tidak pernah sepi dari pelbagai kunjungan masyarakat yang ingin melaksanakan ziarah.

”saya orang yang sangat merasa kehilangan mas, mbah Zen bagi saya adalah guru saya sekaligus panutan, saya seperti kehilangan orang yang *ngengon* saya” (Muridin, 2021).

B. Latar Belakang Keluarga

Tentu bukan hal yang mengagetkan ketika putra putri seorang tokoh agama kelak akan mewariskan perjuangan orang tuanya, hal ini lazim mengingat betapa penting estafet kepemimpinan dalam menjaga tradisi seorang tokoh agama tersebut, ini pula yang terjadi pada KH. Zaeni Ilyas. Ia sebagaimana kebanyakan putra tokoh agama yang lain mengemban tugas yang sama, terlebih ia memang berasal dari keluarga yang mayoritas merupakan lulusan dari pelbagai pondok di Jawa. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Umniyatul Labibah (2021), Ayah KH. Zaeni Ilyas bernama KH. Ilyas Suharja dan ibu bernama Nyai Nawisem. KH. Ilyas Suharja pernah menikah dua kali, pertama dengan Nyai Habibah dan kedua dengan Nyai Nawisem.

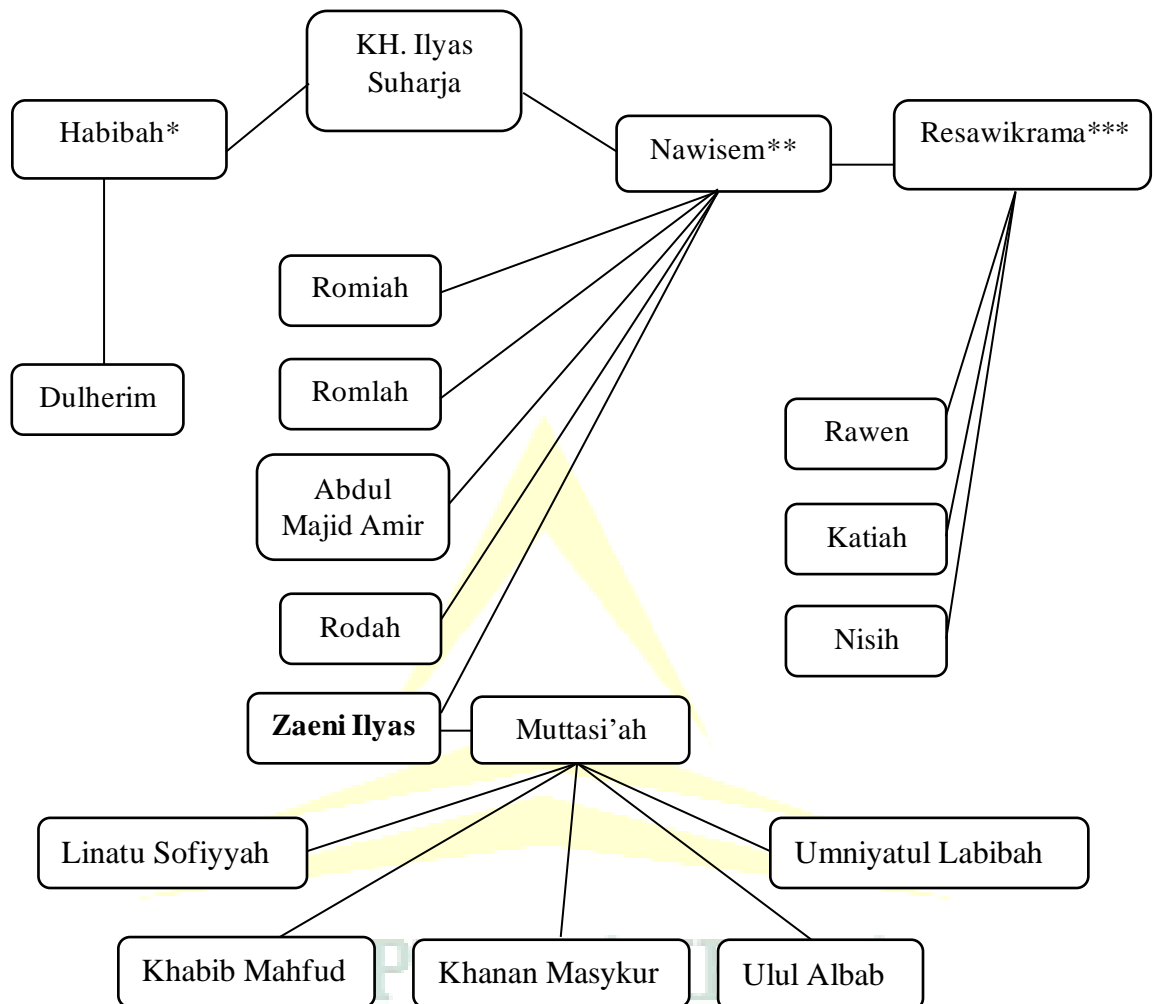
Pernikahan pertama dengan Nyai Habibah waktu itu, melahirkan seorang putra bernama Dulherim. Setelah itu Nyai Habibah dicerai dan KH. Ilyas Suharja membawa Dulherim tersebut bersamanya. Kemudian KH. Ilyas Suharja mengetahui ada seorang janda kaya bernama Nyai Nawisem yang dalam

pernikahan sebelumnya dengan Resawikrama mempunyai tiga orang putri bernama Rawen, Katiah dan Nisih. Maka dinikahilah janda tersebut dan hidup bersama sampai mempunyai keturunan bernama Romiah, Romlah, Abdul Majid Amir, Rodah dan Zaeni Ilyas.

Untuk riwayat KH. Ilyas Suharja sendiri, bisa ditelusuri di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo. Ia merupakan 8 bersaudara, yakni Ilyas Suharja, Suhadi, Madarso, Karta, Sipah, Santa Sidareja, Rawi Canduk dan Tinem. Sejarahnya dulu di Desa Dagan Purbalingga, sekarang berada di daerah administrasi Kecamatan Bobotsari, hidup seorang demang yang bernama Jalipura. Ia mempunya saudara salah satunya yaitu Sidaleksana yang sama-sama merupakan keturunan Patih Danurejo dari Yogyakarta. Sidaleksana kemudian pindah dan menetap di Sidamulih Rawalo dan kemudian menikah mempunyai putra salah satunya bernama Somadirana. Ia menjabat sebagai kayim di Sidamulih dan kemudian menikahi Rawa, lantas lahirlah KH. Ilyas Suharja dan saudara saudari yang lainnya.

LAIN PURWOKERTO

Silsilah keluarga KH. Zaeni Ilyas



* KH. Ilyas Suharja menikahi Nyai Habibah dan mempunyai anak satu, Dulherim, kemudian dicerai

**Kemudian menikahi Nyai Nawisem dan mempunyai lima orang anak, Romiah, Romlah, Abdul Majid Amir, Rodah dan Zaeni Ilyas

***Sebelum dinikahi KH. Ilyas Suharja, Nyai Nawisem sudah pernah menikah dengan Resawikrama, mempunyai tiga orang anak, Rawen, Katiah dan Nisih (Umniyatul Labibah, 2021).

C. Latar Belakang Pendidikan

Pelbagai informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan keturunan KH. Zaeni Ilyas, kerabat dekat dan para santri. Zaeni muda bersekolah formal di salah satu Sekolah Rakyat di Rawalo. Tetapi ketika berumur 15 tahun, oleh ayahnya Zaeni muda waktu itu dipindahkan untuk belajar lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu agama. Oleh ayahnya ia dipondokkan di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri kepada Syekh Ikhsan selama setahun oleh karena ibu tercinta meninggal dunia waktu itu sehingga KH. Zaeni Ilyas pulang hingga beberapa waktu. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap berguru kepada KH. Badawi Hanafi selama tiga tahun, disana sembari mempelajari mengenai agama ia juga mempelajari tarekat Syattariyah, yang sampai akhir hayatnya menjadi satu-satunya tarekat yang diikuti dan diamalkan. Disini kecerdasan dan kealimanya semakin nampak, diantaranya adalah ngajinya sampai pada kelas alfiyah, waktu itu sangat sedikit santri yang bisa berada pada kelas ini. Bahkan ketika Kyai Hadi yang merupakan guru nahwu-nya berhalangan hadir, maka KH. Zaeni Ilyas yang menggantikannya mengajar.

Setelah tiga tahun di Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, ia kembali lagi ke Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri untuk meneruskan dan memperdalam studi agamanya selama tiga tahun. Disini oleh Gus Muhammad yang merupakan putra Syekh Ikhsan, ia dijadikan pengajar dan lurah pondok. Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem Rembang Jawa Tengah berguru kepada Kyai

Mashduqi selama lima tahun. Diantara alasan mengapa KH. Zaeni Ilyas mondok disini adalah karena pengasuhnya, dalam hal ini adalah Kyai Mashduqi dikenal sangat alim, ahli hadist dan tafsir. Sembari mengaji di Lasem, ia juga pernah mengikuti kilatan puasa di Kediri, yakni kepada Kyai Zuweni Nuh di Pare Kediri khusus untuk ngaji kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim.

Di pondok, KH. Zaeni Ilyas dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur'an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.

“Mbah Zen ya biasa mawon, tidak pernah ikut partai politik manapun, biasa mawon mas tapikan kan dalam *babagan* agama beliau menguasai sekali. *wong* orang-orang KUA Rawalo kalau ada *musykil* mesti tanyanya ke beliau ini” (Muridin, 2021).

BAB III

PERAN KH. ZAENI ILYAS DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI RAWALO BANYUMAS

Dalam pelbagai kajian ilmiah yang tersaji dalam pelbagai bentuk, baik berupa karya tulis, penelitian, sejarah masuknya Islam ke wilayah Jawa khususnya Banyumas, dibawa oleh Walisongo yang merupakan kumpulan para pemuka agama Islam waktu itu yang menjadi wadah diskusi dan menyelesaikan pelbagai masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Dalam perjalanannya, oleh karena jumlah cakupan Islam yang semakin bertambah dari jumlah pemeluk maupun daerahnya, maka diperlukan terobosan dakwah yang bisa menjangkau ke daerah yang luas tersebut. Hadirlah tokoh-tokoh lokal yang secara agama sangat mumpuni serta ditambah pengetahuan pendukung lainnya guna suksesnya misi untuk berdakwah misalnya tokoh asal Cilongok yang bernama Syekh Abdus Shomad.

Islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai agama mayoritas di negara ini, serta menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hal ini terjadi tak lepas dari sejarah panjang masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh ulama-ulama terdahulu. Sebelumnya sudah terdapat pelbagai kerajaan-kerajaan yang menghiasi peradaban bangsa mulai dari kerajaan lokal seperti Galuh Purba sampai kerajaan besar misal Kerajaan Majapahit. Dari kerajaan-kerajaan tersebut, agama Hindu dan Budha dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, seperti itulah pula ketika Islam sudah menyebar dan membuat kesultanan sendiri sehingga menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Perlu diketahui bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia merupakan

sebuah rentetan sejarah panjang dan menarik untuk dikaji. Misalnya walisongo, tokoh-tokoh suci yang menyebarkan Islam di Jawa, menurut kebanyakan orang walisongo merupakan satu generasi yang hidup sezaman. Padahal secara fakta sejarah, walisongo merupakan kumpulan atau regenerasi para tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam, ini penting untuk diketahui oleh masyarakat mengingat mereka merupakan tokoh sentral dan menjadi contoh dalam setiap dakwah yang dilakukan oleh masyarakat setelahnya (Ahmad Mutaqin dkk, 2017). Selain itu, peran serta para akademisi yang bergelut dalam bidang kesejarahan perlu untuk meningkatkan kembali sosialisasi maupun kajian-kajian dan diskusi supaya pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Sehingga terciptalah keadaan atau kondisi yang seimbang antara para akademisi dan masyarakat secara umum.

Dari pelbagai rentetan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia atau Jawa tersebut, Islam mulai masuk ke daerah Banyumas yang menurut beberapa sumber dibawa oleh Walisongo dan tokoh-tokoh ulama lokal seperti Syaikh Makhdum Wali, Raden Banyak Belanak (Panembahan Senopati) dan Syaikh Abdus Shamad Jombor-Cipete Cilongok Banyumas. Serta diperdalam lagi dengan kehadiran tokoh-tokoh masa setelahnya seperti Kyai Muhammad Ilyas, Asy-Syaikh Abdul Malik, KH. Abu Dardiri, Dr. KH. Noer Iskandar al-Barsani, KH. Hisyam Zuhdie dan KH. Zaeni Ilyas. Tokoh-tokoh lokal diatas memang secara nama dan pengaruh tidak semashur para walisongo namun itu bukan berarti peran dan jasa-jasa mereka bisa dianggap remeh. Justru dari merekalah Islam bisa masuk dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa yang berada di wilayah Banyumas. Ini

bisa membuktikan bahwa jasa mereka tidak kalah dengan apa yang sudah walisongo lakukan.

Walisongo merupakan kumpulan beberapa tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Wali berasal dari bahasa arab yang artinya pembela, pemimpin, teman dekat sedangkan Songo berasal dari bahasa jawa yang artinya sembilan. Jadi walisongo bisa diartikan sembilan orang yang dekat dengan Allah SWT., selalu mengingatnya dan dibekali dengan kemampuan-kemampuan atau pengetahuan yang melebihi atas orang-orang pada umumnya. Dalam sejarahnya keberadaan walisongo merupakan sebuah utusan yang diperintahkan oleh seorang sultan di dinasti Turki Ustmani bernama Sultan Muhammad I, ia adalah sultan dinasti Turki Utsmani yang berkuasa antara tahun 1413-1421, mempunyai ayah bernama Bayazid I dan ibu bernama Devlet Hatun. Dalam perkembangan Islam dinasti Turki Ustmani memegang peranan yang sangat strategis dan penting, ia merupakan satu dari tiga dinasti besar peradaban Islam abad pertengahan bersama dinasti Safawi di Persia dan Mughal di India. Kesultanan ini didirikan oleh Usman I bin Ertogrul bin Sulaiman tahun 1299, dengan daerah awal Asia Kecil (Anatolia) (Siti Maryam dkk, 2018). Era keemasan Turki Ustmani saat dipimpin oleh Muhammad II yang berhasil merebut Konstantinopel dari tangan kerajaan Byzantium Timur dengan strategi yang brilian pada waktu itu. Dan oleh Muhammad II kota tersebut dirubah namanya menjadi Istanbul dan dijadikan sebagai ibukota sampai berakhirnya kerajaan pada tahun 1924 oleh gerakan yang dipelopori oleh Mustafa Kemal.

Setelah itu, keadaan di Jawa khususnya di Banyumas mengalami perpindahan menuju ke Islam. Dan itu pula yang terjadi di Rawalo, mengingat bekas-bekas itu masih ada seperti di Desa Tambaknegara yang melestarikan sedekah bumi yang diyakini sebagai ajaran yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Dan oleh KH. Zaeni Ilyas, Islam yang menjadi agama mayoritas di daerah Rawalo disebarkan kembali guna mendalamnya wawasan keagamaan masyarakat. Ada banyak yang ia lakukan sepanjang hidupnya, baik peran dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Penulis mencoba untuk memilah mengenai sub-bab mengenai peran yang ia lakukan, hal ini dengan tujuan memudahkan dalam pembaca memahami lebih mendalam.

Dalam peran pendidikan keagamaan, penulis mencoba untuk mengulas mengenai lembaga yang ia dirikan, yakni pondok pesantren dan sekolah formal serta yang ia lakukan dalam rangka penyebaran Islam melalui pondok pesantren yang ia bangun. Sedangkan dalam peran sosial kemasyarakatan mencoba untuk mendalami mengenai keterlibatannya dalam salah satu organisasi kemasyarakatan di Rawalo serta sebuah tarekat yang ia yakini dan amalkan. Tentu dengan pemilahan-pemilahan tersebut penulis mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelbagai kehidupan yang ia jalani, walaupun penulis sangat menyadari bahwa pemilahan ini sejatinya saling terkait satu sama lain karena bagaimanapun itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari KH. Zaeni Ilyas.

A. Peran dalam Bidang Pendidikan Keagamaan

Peran KH. Zaeni Ilyas dalam bidang pendidikan keagamaan bisa ditelusuri dengan sebuah pondok pesantren yang ia dirikan dan kembangkan

sebagai sebuah tempat untuk setiap masyarakat belajar agama Islam. Ditambah dengan didirikannya pula lembaga pendidikan formal pelbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

1. Pendidikan nonformal

Awal mula ia mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Miftahul Huda ialah oleh karena perintah ayahnya, KH. Ilyas Suharja. Tidak heran karena KH. Ilyas Suharja pun merupakan tokoh agama dan masyarakat di Rawalo dan tentu sebagai tokoh ia berharap ada keturunannya yang meneruskan perjuangannya serta bisa mendirikan sebuah lembaga pendidikan nonformal sebagai tempat belajar masyarakat sekitar. Hal ini mengingat bahwa sebuah pesantren akan tumbuh dan berkembang sangat bergantung pada peran seorang kyai (Affandi, 2012). Tipe kepemimpinan KH. Zaeni Ilyas di Pondok Pesantren Miftahul Huda seperti tradisi yang terjadi pada pesantren umumnya. Kyai menempati posisi sentral sehingga tidak jarang semua dikendalikan oleh kyai pengasuh langsung. Model kepemimpinan yang belangsung pada masa KH. Zaeni Ilyas ialah kepemimpinan individual. Kepemimpinan individual yang mengedepankan seorang kyai dengan kharismanya. Kepemimpinan kharismatik yang tertancap dalam diri KH. Zaeni Ilyas menjadikannya tokoh yang dihormati dan diidolakan oleh santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam pandangan Conger, kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung

jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (*personal power*) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya (Anwar K., 2010). Maka KH. Zaeni Ilyas membawa pulang beberapa santri putra dan putri dari Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin untuk menetap dan menjadi santri awal di pondok pesantren yang baru dibangun itu. Area pondok pesantren putra menempati sekitar pinggiran masjid sedangkan area putri menempati kediaman pengasuh, dalam hal ini rumah KH. Zaeni Ilyas. Hal ini lazim mengingat santri putri lebih dijaga dan diawasi oleh pengasuh, disamping biasanya santri putri akan lebih bisa diandalkan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan dapur.

Bangunan awal pondok seperti apa yang dijelaskan oleh Muridin (2021), bahwa masjid yang sekarang ini sebagai bangunan utama pondok pesantren dan sebelah selatan yang ditempati oleh santri putra. Dengan restu KH. Ilyas Suharja yang merupakan ayahandanya serta dibantu oleh kerabat dan masyarakat sekitar, maka KH. Zaeni Ilyas mendirikan pondok pesantren dengan bantuan dari pelbagai kalangan, misalnya oleh Kyai Sunari, Haji Akhmad Husni dan Haji Muridin.

Sebagai kyai tentu ia bermazhab, dalam hal Fiqih ia bermazhab kepada Imam Syafi'i.

“Mbah Zen sangat *kekeh* kalau tentang fiqih kaya sholat, wudhu” (Muridin, 2021).

Untuk ulama atau kyai di Indonesia memang umum jika dalam urusan fiqih mengikuti Imam Syafi'i, karena yang mengislamkan orang-orang nusantara bermazhab Syafi'i. Jumlah santri putra putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda kini sudah lebih dari seribu limaratusan, ini menandakan bahwa perkembangan pondok kian masif dengan pelbagai inovasi-inovasi dan pembangunan sarana prasarana pondok yang lebih baik. Ini tentu hal yang baik mengingat para generasi saat ini harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang baik, guna terciptanya pribadi yang unggul dan bermoral.

Didalam pondok, KH. Zaeni Ilyas selalu mendukung kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang positif bagi santri, misalnya dengan membolehkan para santri bermain rebana, misal dengan mendirikan grup-grup, diputra bernama ahabun nabi sedangkan diputri bernama el-hawa (Huda Tamami, 2021). Pelbagai inovasi pun digalakkan karena ia menyadari bahwa kebutuhan zaman selalu berubah dan inovasi penting mengingat mereka akan kembali ke masyarakat kelak. Ditambah dengan konsen KH. Zaeni Ilyas kepada para santri agar benar-benar serius dan memahami agama Islam secara penuh karena memang salah satu tujuan ia mendirikan pondok adalah untuk itu. Karena mereka harus siap ketika sudah bermukim di daerah masing-masing nanti.

Disamping membangun sumber daya manusia, KH. Zaeni Ilyas juga membangun sumber daya yang lain, misalnya dengan pembangunan dan pelebaran area pondok pesantren dan sekolah-sekolah. Tentu ini penting mengingat jumlah santri yang mondok dan sekolah terus bertambah setiap

tahunnya, kalau tidak diantisipasi dikhawatirkan akan tidak seimbang antara jumlah santri dengan ketersediaan gedung sebagai tempat tinggalnya. Serta dengan pembangunan tersebut terciptalah lapangan kerja yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Ditambah dengan dampak positif mengenai banyaknya santri yang mondok, memunculkan sentra-sentra perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berjualan makanan minuman, pakaian, dan serba serbi kebutuhan pokok yang lain. Disamping itu, muncul pula tempat-tempat penunjang kehidupan santri lainnya, misalnya tempat untuk pencucian pakaian (*laundry*), hal ini berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat disekitar pondok pesantren. Tentu inilah yang diharapkan oleh karena terjadi hubungan yang harmonis dan timbal balik yang menguntungkan antara pondok dengan masyarakat.

“saya dulu ikut dalam panitia mas, mbah Zen *saben* ngecek tukang-tukang, beliau mengawasi betul renovasi karena ini uang masyarakat” (Muridin, 2021).

Masih banyak pondok pesantren di Indonesia yang yang tetap berpegang teguh mengenai sistem pendidikan pesantren tradisional. Mereka dengan keyakinannya dan sesedikit mungkin menerima arus perubahan informasi dan teknologi. Dalam konteks ini, mereka tidak mendirikan atau membangun sekolah-sekolah formal seperti sekolah dasar ataupun sekolah menengah atas. Dengan pemahaman bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang memang hanya diperuntukkan untuk mereka-mereka yang ingin mempelajari dan mendalami pelbagai hal tentang agama. Umumnya sistem ini dikenal dengan nama pesantren salaf, yang kegiatan kajiannya meliputi sorogan, lalaran

dsb. Sistem salaf yang menekankan pada pendalaman *takhasus* spesifikasi dalam *al ulum ad diniyah*, *tafakkuh watafkih fil ulum ad diniyah*, sehingga *al mawad ad dirosiyah* (materi pelajaran) dan kitab-kitab yang dijadikan acuan adalah murni kitab-kitab kuning *ayya' mu'tabar* yang merupakan kitab-kitab induk atau inti di pesantren-pesantren Indonesia bahkan di *ma'ahid ad diniyah* di Timur Tengah. Karena model pendidikan pesantren di Indonesia umumnya terpengaruh dari model pendidikan di tanah suci tepatnya di Masjidil Haram. Pendidikan model pesantren salaf telah terbukti mampu menghasilkan ulama-ulama besar.

Hal ini dimaklumi oleh karena sejarah awal berdirinya pondok pesantren oleh Sunan Ampel memang mengajarkan masyarakat sekitar mengenai agama, walaupun jumlah pondok pesantren yang menerapkan sistem demikian sudah kian menyusut. KH. Zaeni Ilyas memandang sistem itu masih bisa diterapkan di pondok pesantren yang dibangunnya namun dengan menerima arus perubahan zaman, yaitu dengan membangun dan mengadopsi sistem sekolah formal.

Pelbagai aktivitas santri dalam belajar agama dibagi menjadi beberapa tahapan dan periode waktu. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda waktu mengaji para santri adalah setelah sholat dhuhur, ashar, maghrib, isya dan shubuh (Huda Tamami, 2021). Pagi dan siang digunakan oleh para santri untuk menempuh pelajaran di pendidikan formal di sekolah-sekolah milik pondok pesantren karena mayoritas santri yang mondok merupakan anak usia wajib sekolah, khusus untuk waktu mengaji setelah sholat dhuhur merupakan

para santri yang meneruskan pendidikan tingginya di kampus milik pondok pesantren. Menurut apa yang dijelaskan oleh Huda Tamami (2021) bahwa kelas satu yang merupakan santri awal dan masih dalam tahap pengenalan dini mengenai agama maka diberi materi-materi dasar mengenai ketauhidan, fiqih dasar dan metode membaca kitab kuning. Umumnya dalam tahap ini kitab yang diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah adalah Jurumiah tetapi ada semacam pendidikan yang lebih dasar dalam rangka persiapan-persiapan menuju kelas tersebut. Kitab ini sangat umum di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren, mengingat isi pembahasannya mengenai pelbagai hal yang berkaitan dengan gramatikal Bahasa Arab dasar yang sangat penting dipelajari dan dipahami ketika seseorang ingin bisa berbicara dan membaca tulisan-tulisan arab. Setelah dirasa mampu dengan materi-materi yang diajarkan pada kelas satu, maka seorang santri akan naik kelas ke kelas dua. Dalam tahapan kenaikan kelas ini, akan dilaksanakan semacam ujian oleh para ustadz dan ustadzah guna memastikan seorang santri apakah sudah layak atau belum dalam menerima materi yang lebih dalam lagi. Ketika dinyatakan lulus maka akan naik kelas dan ketika dinyatakan tidak lulus akan tetap berada di kelas yang sama.

Pada kelas dua, materi yang diberikan akan lebih mendalam, kitab-kitab yang berkaitan semakin banyak dan lebih spesifik. Mengingat pemahaman dasar sudah diajarkan dan tentu santri bisa menguasainya. Misalnya dalam materi membaca kitab kuning diberikan kitab al-Imrity dan al-Maqsud, kedua kitab ini membahas lebih luas dalam jangka menengah mengenai pelbagai hal

yang berkaitan dengan Bahasa Arab. Ketika sudah belajar selama setahun maka akan ada ujian kembali, seperti yang sudah penulis bahas sebelumnya. Ketika naik kelas tiga, maka materi yang diberikan lebih mendalam lagi, mulai diajarkannya kitab alfiyah, tafsir jalalain, dan sebagainya.

Setelah menamatkan tahapan-tahapan ini, seorang santri bisa dinyatakan sebagai seorang yang setidaknya mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam bagi dirinya sendiri. KH. Zaeni Ilyas beranggapan bahwa metode yang digunakan ini, yakni metode sorogan dengan kelas, adalah bahwa ini sangat efektif dalam rangka memantau perkembangan keilmuan para santri. Karena banyak santri yang setelah menamatkan pendidikan formal selama tiga tahun di sekolah, akan melanjutkan pendidikannya di sekolah atau pondok yang lain. Walaupun ada santri yang tetap melanjutkan pendidikannya di sekolah milik Pondok Pesantren Miftahul Huda. Santri-santri inilah yang melanjutkan belajar agamanya langsung kepada para pengasuh atau dipisah kelasnya secara tersendiri di pondok.

Dalam pelaksanaan ketika santri-santri mengaji, KH. Zaeni Ilyas menerapkan metode-metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan para santri. Ketika ada hal sulit atau pemahaman yang kurang mendetail, maka boleh ditanyakan langsung. Ini menjadikan para santri betah dan senang dalam menimba ilmu di pondok. Terlebih dengan biaya yang dikeluarkan oleh santri dalam rangka menunjang kehidupannya sehari-hari, KH. Zaeni Ilyas menerapkan biaya yang murah, mengingat rata-rata yang mondok merupakan santri dengan kondisi ekonomi yang menengah kebawah. Ditambah dengan

rasa syukur KH. Zaeni Ilyas yang kalau ada anak mau mondok saja sudah *alhamdulillah*, jadi kenapa harus dipersulit dan dibebani dengan biaya yang mahal (Adnan, 2020). Ditambah dengan amalan-amalan yang ia lakukan dalam mendukung setiap kegiatan mengajarnya yakni dengan berdoa dan istiqomah. KH. Zaeni Ilyas selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah dengan santrinya. Setelah sholat ia pasti rutin mengadakan dzikir dari istighfar, *astaghfirullah*, *alhamdulillah*, *subhanalloh*, *allohuakbar*, dan *afdholidzikri fa'lam annahu laa ilaaha illalloh*. Dan secara istiqomah mengamalkan sholawat ummi sebanyak 1000 kali serta istiqomah melaksanakan sholat tahajjud sampai masuk waktu sholat shubuh.

2. Pendidikan formal

Sembari membangun fasilitas-fasilitas penunjang aktivitas pondok, KH. Zaeni Ilyas juga menyadari bahwa pendidikan formal juga diperlukan sebagai salah satu cara dalam mengarungi kehidupan di dunia. Maka dibangunlah sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Dan sebagai bekal teknis di dunia kerja/industri, maka dibangunlah sekolah menengah kejuruan dengan pelbagai jurusan seperti teknik kendaraan ringan, multimedia dan yang lain (Anwar Maulidin, 2021). Maka banyak para santri yang sekolah secara formal disana, serta masyarakat sekitar.

Dengan berkembangnya zaman dan memang menjadi konsen oleh KH. Zaeni Ilyas mengenai Al-Qur'an, maka didirikanlah sebuah perguruan tinggi

bernama Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) dengan satu jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Dengan harapan akan semakin banyak orang yang akan mempelajari dan mengerti isi Al-Qur'an, disamping sebagai wadah dalam mewadahi para lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan sekitarnya yang ingin mengenyam bangku kuliah serta memperoleh gelar sarjana. Khusus di perguruan tinggi ini, harapan KH. Zaeni Ilyas begitu tinggi, mengingat ilmu Al-Qur'an merupakan salah satu keahliannya, selain fiqh. Ia bahkan menulis kitab yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti Terjemah Surat Yasin.

Perkembangan dari sekolah-sekolah yang dibangun oleh KH. Zaeni Ilyas terbilang pesat. Semua sekolah mempunyai gedung tersendiri, terpisah dan minimal berlantai dua. Untuk madrasah ibtidaiyah paling banyak adalah dari masyarakat sekitar, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara, serta mengadopsi mata pelajaran yang terdapat pada madrasah lain seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan yang lain. Guru-guru yang mengajar juga merupakan pendidik yang sudah menempuh jenjang perkuliahan S-1, ini karena KH. Zaeni Ilyas berharap yang terbaik untuk sekolah dibawah yayasannya. Di sekolah lanjutan, ada madrasah tsanawiyah yang sudah ada campuran antara masyarakat sekitar dengan santri yang mondok. Disini terdapat ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa seperti olahraga, pramuka dan pmr. Di sekolah lanjutan terdapat tiga sekolah yang dimiliki, yaitu madrasah aliyah dan dua sekolah menengah kejuruan. Di madrasah aliyah terdapat jurusan seperti ipa, ips dan keagamaan.

Disini terdapat pemisahan antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan serta siswa mempunyai banyak aktivitas yang bisa dilakukan.

Di sekolah menengah kejuruan, terdapat jurusan teknik kendaraan ringan, multimedia, dan yang lainnya. Sekolah ini mayoritas diisi oleh laki-laki, sangat umum di Indonesia mengingat sekolahan teknik merupakan sekolahan teknis untuk kebutuhan industri. Dan terakhir perguruan tinggi yang menjadi konsen oleh KH. Zaeni Ilyas, mengingat ia merupakan yang ahli dalam ilmu tersebut. KH. Zaeni Ilyas sangat berharap pada perguruan tinggi ini oleh karena bisa menjadi tempat bagi masyarakat sekitar dan santrinya dalam lebih mendalami ilmu Al-Qur'an dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa berkembang lebih besar lagi (Adnan, 2020).

Dari pelbagai hal yang telah dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas pada bidang pendidikan keagamaan diatas, maka bisa diambil beberapa peninggalan yang ditinggalkan yang tentunya sangat berguna untuk masyarakat sekitar, peninggalan-peninggalan ada yang berupa fisik (materi) maupun non-fisik. Contoh yang paling jelas mengenai peninggalan non-fisik ialah jaringan alumni pondok pesantren, mengingat setiap tahunnya meluluskan ratusan santri putra putri. Tentu hal ini menjadi ikatan istimewa diantara mereka, mengingat pernah dalam satu atap yang sama, guru yang sama dan pelbagai aktivitas bersama selama menjadi santri. Jaringan tersebar luas di Banyumas dan sekitarnya, mengingat asal daerah santri yang mondok berasal dari pelbagai daerah. Sedangkan peninggalan fisik diantaranya:

a. Masjid

Masjid yang dibangun semasa KH. Ilyas Suharja dan diperbaharui ketika era KH. Zaeni Ilyas, merupakan pusat kegiatan masyarakat serta santri. Dari sinilah dakwah-dakwah yang dilakukan, serta sebagai tempat untuk bermusyawarah pelbagai permasalahan guna mencari solusi yang terbaik bagi umat. Tempat dilaksanakannya sholat berjamaah santri dan masyarakat oleh karena letaknya yang strategis ditengah-tengah pemukiman penduduk.

b. Pondok Pesantren Miftahul Huda

Disinilah KH. Zaeni Ilyas mencurahkan pelbagai keahlian dan kemampuan keagamaanya kepada santri serta masyarakat umum, karena bagaimanapun masyarakat turut andil dalam pelbagai hal yang dilakukan oleh pondok pesantren. Ditempat ini pula para santri belajar memperdalam agamanya disertai dengan pembelajaran mengenai kehidupan. Pelbagai metode dan sistem yang digunakan olehnya supaya para santri dapat memahami materi yang disajikan dengan mudah, serta bisa memahami dengan mendalam. Tentu hal ini yang oleh KH. Zaeni Ilyas tekankan kepada segenap santri dengan harapan ketika sudah pulang ke daerah masing-masing dapat mengamalkan apa yang sudah didapatkan di pondok.

c. Sekolah-sekolah formal

Sekolah-sekolah formal meliputi sekolah yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda meliputi taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan sekolah menengah kejuruan. Ditambah dengan satu perguruan tinggi bernama sekolah tinggi ilmu al-

Qur'an. Ini menandakan bahwa KH. Zaeni Ilyas menerima perubahan zaman dan berharap agar kelak para santri serta masyarakat sekitar tidak hanya mampu dalam bidang keagamaan tetapi mampu juga dalam bidang ilmu pengetahuan pada umumnya. Di sekolah formal ini KH. Zaeni Ilyas menunjukkan perhatian yang besar, ini dibuktikan dengan masifnya pembangunan yang dilakukan, oleh karena rasa peduli amat besar terhadap masa depan para santrinya.

d. Sistem pendidikan pondok pesantren

KH. Zaeni Ilyas mengakomodir sistem pembagian kelas dengan pendidikan model salaf, hal ini berhasil diterapkan sehingga santri dalam belajar lebih terarah serta dapat dipantau perkembangannya olehnya. Hal ini pula yang menjadikan santri betah oleh karena sistem belajar yang inovatif, tidak monoton. Disamping sistem yang ia jalankan, ia juga mencoba agar materi-materi yang diajarkan bisa semaksimal mungkin bisa dipahami oleh para santri serta dengan tetap memperhatikan isu-isu yang sedang berkembang.

e. Kitab

KH. Zaeni Ilyas termasuk kyai yang produktif, pelbagai kitab pernah ia tulis dan salin langsung dari kitab aslinya, karena kitab-kitab inilah yang ia gunakan untuk memberikan materi keagamaan kepada para santri dan masyarakat luas. Diantaranya ialah Terjemah Surat Yasin, Terjemah Surat Al-Mulk dan Niat Ingsun Ngaji, dan mensyarah Safinah An-Najah, Jurumiah Matan, Nadzom Al Maqsud dan Riyadul Badiyah dan lainnya. Hal ini tentu membanggakan oleh karena kita tahu bahwa ia adalah orang yang punya

kesibukan dalam pelbagai aktivitas, baik di pondok maupun aktivitas bersama masyarakat.

B. Peran dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dalam setiap kehidupan, seorang tidak akan lepas dari kehidupan sosial dan masyarakat lainnya, karena bagaimanapun kehidupan tidak mungkin berjalan sendiri. Pelbagai hal yang dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas seperti menjadi dewan syuriah di organisasi kemasyarakatan NU, ia duduk di dewan paling tinggi dalam strata organisasi. Mengingat kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama dalam bidang agama. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Livinson, ia membagi tiga langkah peran yang harus diperhatikan (Soekanto, 2009), yaitu peranan dari seseorang yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat dan perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Menyadari posisi KH. Zaeni Ilyas sebagai seorang kyai dan tokoh masyarakat, maka keberadaannya menjadi sentral dan penting mengingat Rawalo secara umum mayoritas beragama Islam. Hal ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya, yakni antara ia dan masyarakat sekitar. Perlu disadari bahwa ketika hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan yang sekiranya membutuhkan ide dan keputusan, maka KH. Zaeni Ilyas hadir. Dan hal-hal yang dilakukan olehnya mengenai kegiatan-kegiatan sosial misalnya, akan membutuhkan masyarakat sebagai objek dari kegiatan tersebut, karena memang sasaran utamanya

adalah masyarakat itu sendiri. Kyai sebagai tokoh dalam masyarakat tradisional dan merupakan pemimpin nonformal sering melakukan perubahan besar di dalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kyai kehendaki karena azas kepatuhan masyarakat terhadapnya. Kyai mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, serta mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan formal maupun agama (Nasution, 2017).

Hal ini juga diperkuat dengan gelar kehormatan yang didapatnya dari masyarakat, yang biasa disebut sebagai kyai. Gelar ini umum di daerah Jawa oleh karena kedalaman keilmuan keagamaan seseorang yang diharapkan agar membimbing dan bisa memberikan solusi akan setiap masalah keagamaan yang terjadi pada masyarakat setempat. Dan gelar kyai yang disandang oleh KH. Zaeni Ilyas pula tidak hanya disebabkan oleh kedalaman ilmu yang dimilikinya, tetapi secara sosial KH. Zaeni Ilyas memiliki moral dan tanggung jawab menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi. Dan tugas daripada KH. Zaeni Ilyas tidak semata hanya membimbing umat dalam urusan duniawi, tetapi juga memiliki tanggung jawab membimbing masyarakat ke jalan *ukhrawi* agar masyarakat dapat menyeimbangkan antara keperluan duniawi dan *ukhrawi*. Hal ini pula yang ia wariskan kepada para putra putri dan segenap santrinya, sehingga tidak heran banyak yang menjadi tokoh masyarakat ketika sudah pulang dan mengabdikan di daerah masing-masing. Ini tentu menjadi prestasi bagi KH. Zaeni

Ilyas karena diakui oleh masyarakat namun juga beban baginya, mengingat masyarakat yang begitu banyak dan beragam dalam pelbagai hal.

Dalam masyarakat, hal yang paling diharapkan dalam sosok kyai adalah fungsi sosial kemasyarakatan itu sendiri. Dari hal tersebut sifat gerakan kyai sebagai aktivitas dakwah Islam mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Ia adalah aset utama dalam sebuah masyarakat sebagai prasyarat dari perubahan di masa yang akan datang. (Achidsti, 2011). Oleh karena itu, KH. Zaeni Ilyas mengadakan kajian setiap malam minggu, diperuntukkan bagi siapapun, baik dari wali santri sampai masyarakat umum.

“Biasanya pada hari Jum’at akan dibagikan kepada jamaah tentang pembahasan apa sebelum malam minggu itu” (Muridin, 2021).

Membahas mengenai isi kitab *riyadul badiyah*, baik dari isi maupun kandungan yang tersirat didalamnya. Selain sebagai tempat dalam menjelaskan mengenai isi kitab *riyadul badiyah*, kajian ini juga merupakan sarana silaturahmi antar KH. Zaeni Ilyas dengan wali santri dan masyarakat sekitar. Hal ini penting mengingat menjalin hubungan yang baik dan harmonis merupakan kunci dalam setiap pendidikan keagamaan dimanapun berada. Serta sebagai momen untuk bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau permasalahan masyarakat itu sendiri.

1. Peran aktif di NU

Selain mengadakan kajian-kajian agama dengan masyarakat sekitar, KH. Zaeni Ilyas juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti NU di

Kecamatan Rawalo (Adnan, 2020). Ia menempati posisi sebagai syuriah, yang merupakan strata tertinggi dalam organisasi. Dalam kaitanya dengan itu, ia sebagai seorang yang diakui oleh masyarakat, sangat layak apabila ia duduk pada posisi tersebut. Setidaknya ada empat alasan mengapa ia layak menempati posisi tersebut, diantaranya intelektual, spiritual, sosial dan administratif. Secara intelektual sudah tak diragukan lagi, karena ia memang sangat menguasai hal tersebut, khususnya mengenai agama. Ditambah dengan pelbagai kitab-kitab yang ia tulis semakin membuktikan bahwa keilmuannya memang mumpuni dan diatas rata-rata orang sekitarnya. Dan ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang yang dianggap gudangnya ilmu pengetahuan. Sementara dalam bidang spiritual yang menyangkut ketokohan moral yang harus dimiliki oleh seseorang sangat bisa dilihat pada diri KH. Zaeni Ilyas. Sebagai tokoh masyarakat sekitar ia menjadi rujukan atau tempat dalam meminta pendapat pelbagai hal yang dialami, khususnya hal-hal yang menyangkut agama. Ia juga sering mengisi acara-acara yang kaitanya melibatkan masyarakat didalamnya oleh karena pertanggung jawabannya sebagai seorang yang yang dianggap tokoh.

Dalam hal sosial terutama kepemimpinanya, ia sudah terbukti dengan menjadikanya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinanya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama

pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.

2. Pembinaan moral kemasyarakatan

Oleh karena KH. Zaeni Ilyas menganut salah satu tarekat, maka penulis mencoba untuk mengulas ini dengan diksi pembinaan moral, karena sejatinya tarekat adalah pengamalan nilai-nilai agama yang berdasar pada moral manusia. Ajaran yang menyeru manusia kepada ketentraman jiwa dan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan didunia ini. KH. Zaeni Ilyas sebagaimana kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian KH. Zaeni Ilyas tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.

“nderek tarekat pas Mbah Zen mondok di Cilacap” (Adnan, 2020).

Tarekat ini berdiri dan berkembang sesuai dengan apa yang ditulis oleh Ahwan Fanani (2012), dinisbatkan kepada Syaikh Abdullah al-Syattar (w. 890 H/1485 M). Tarekat ini berakar pada tarekat yang sebelumnya sudah ada yaitu

tarekat Isyqiyah di Iran atau Bistamiyah di Turki Ustmani, tarekat Syattariyah ketika al-Syattar mengembangkannya di India. Setelah itu, tarekat ini keluar dari India untuk pengembangan yang lebih luas lagi, pembawanya ialah Sibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1606 M). Ditangan Sibghatullah pula tarekat ini berkembang ke Hijaz tepatnya ketika ia mendirikan *ribat* di Madinah.

Di Indonesia, tarekat ini dibawa dan dikembangkan oleh Abdurrouf Singkel (1024-1105 H/1614-1690 M). Mula-mula ia menyebarkan di kawasan istana kerajaan Aceh masa sultanah Shafiyatu ad-Din yang bertahta antara tahun 1641-1675 M, tidak heran apabila ia berhasil karena memang posisinya waktu itu sebagai mufti merupakan jabatan yang tinggi di sebuah kerajaan. Oleh karena keseriusan dan kaingintahuan yang mendalam dari sang ratu, mengenai tarekat ini maka Abdurrouf Singkel menulis buku berjudul *At-Tariqatu Asy-Syattariyah*. Oleh karena mendapat dukungan dari istana dan segenap rakyat Aceh, tarekat kemudian meluas sampai ke wilayah Sumatera Barat, Jawa dan Sulawesi. Di Sumatera Barat dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan, di Jawa khususnya di daerah meliputi Kuningan sampai Tasikmalaya ada Abdul Muhyi. Setelah itu berkembang pulalah di daerah Sulawesi Selatan ada Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699 M). Ada banyak ajaran-ajaran mengenai tarekat ini tetapi ada satu yang menjadi semacam satu paham yang selalu bersanding dan membuat tarekat ini dikenal, yaitu paham *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Seperti

yang dikemukakan oleh Ahwan Fanani (2012) bahwa paham-paham yang dimaksud meliputi:

1. Tingkatan-tingkatan murid
2. Adab berdzikir
3. *Maqom* manusia
4. Martabat tujuh
5. Hakekat dan pembagian ruh
6. Tingkatan-tingkatan shalat
7. Pembagian hati

Diantara amalan yang KH. Zaeni Ilyas lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat *syattariyah* ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menulis biografi dan peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas, maka didapat kesimpulan yang bisa memudahkan para pembaca penelitian ini. Pertama, biografi KH. Zaeni Ilyas adalah lahir di Banyumas pada tanggal 11 Januari 1932, ayahnya bernama KH. Ilyas Suharja dan ibunya bernama Nyai Nawisem. Nama kecilnya adalah Juwaeni dan ketika sudah menikah berganti menjadi Zaeni Ilyas. Ia anak terakhir dari lima bersaudara, Romiah, Romlah, Abdul Majid Amir, Rodah, Zaeni Ilyas. Sebagaimana putra kyai pada umumnya, KH. Zaeni Ilyas pada mudanya juga dipondokkan oleh ayahnya untuk memperdalam dan memperluas perbendaharaan keilmuan mengenai agama Islam di pelbagai tempat seperti Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem Rembang Jawa Tengah. Sepulangnya dari mondok dan berhaji, ia lantas menikahi perempuan asal Cilacap yang bernama Nyai Muttasi'ah. Kemudian melahirkan putra putri sebanyak lima orang, bernama Linatu Sofiyah, Khabib Mahfud, Khanan Masykur, Ulul Albab dan Umniyatul Labibah. Dalam sejarah hidupnya, ia pernah berhaji sebanyak dua kali, pertama tahun 1958 dan

kedua tahun 2000. Dan pada tahun 2020 lalu pada usia 88 tahun KH. Zaeni Ilyas wafat dan dimakamkan di Desa Pesawahan, tempatnya masih dalam area Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Kedua, peran dari KH. Zaeni Ilyas dalam bidang pendidikan keagamaan dengan cara mendirikan pondok pesantren yang bernama Miftahul Huda. Disini ia mencurahkan pelbagai keahliannya mengenai Islam kepada para santri-santri dan masyarakat sekitar. KH. Zaeni Ilyas terbilang produktif dalam menulis kitab, beberapa karya yang dihasilkan diantaranya adalah Terjemah Surat Yasin, dan lainnya. Ia juga mengenalkan sistem pendidikan formal sebagai jawaban akan kebutuhan zaman yang semakin berubah. Didirikanya sekolah-sekolah formal mulai dari jenjang taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan sekolah menengah kejuruan serta perguruan tinggi.

Dalam sosial kemasyarakatan ia mengamalkan tarekat yang diyakininya, yakni tarekat syattariyah. Serta aktif dalam mengurus organisasi kemasyarakatan NU. Selalu memberikan nasihat-nasihat dengan penuh kehangatan, sehingga masyarakat selalu ingin meminta nasihat kebaikan darinya. Banyak tamu berdatangan, bukan hanya dari masyarakat sekitar saja atau wali santri, tetapi pendatang dari luar kota banyak yang datang untuk meminta nasihat perihal pelbagai persoalan kehidupan.

Dan mengenai dampak positif yang dilakukan oleh KH. Zaeni Ilyas menjadikan kehidupan keagamaan masyarakat Rawalo menjadi lebih semarak

kembali, misal dalam pengamalan nilai-nilai tarekat syattariyah. Serta dengan pelbagai lembaga pendidikan yang didirikan, baik yang formal maupun yang nonformal membuka kesempatan yang amat lebar terhadap warga sekitar untuk bisa mengakses pendidikan. Sehingga terciptalah generasi yang mengerti dan memahami agama dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Ditambah dengan dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga sekitar berupa terbukanya lapangan pekerjaan seperti berjualan makanan minuman, jasa pencucian pakaian dan toko-toko penjual baju seperti sarung, peci dan lainnya.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan perihal penelitian ini, mengingat kajian tokoh masih harus terus digalakkan kembali. Saran-saran tersebut tentu diharapkan berguna agar penelitian lain yang berkaitan dengan peran KH. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas untuk bisa lebih baik serta melengkapi dari apa yang penulis tulis. Karena penulis sadar masih banyak kekurangan pada penelitian ini, baik dari segi sumber/rujukan maupun pembahasan. Oleh karena memang penulis hanya memfokuskan penelitian ini tentang peran-peran KH. Zaeni Ilyas dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan saja. Tentu masih banyak bidang yang lain lagi yang masih sangat terbuka untuk dikaji atau diteliti. Sehingga akan tercipta pembahasan yang lebih komprehensif mengenai pelbagai hal tentang KH. Zaeni Ilyas, baik dari biografi, peran dan yang lainnya.

Bagi para mahasiswa, dosen, peneliti dan siapapun yang akan meneliti dan mengkaji tentang tokoh, diharapkan lebih memperkaya akan sumber sebagai rujukan ketika seorang tokoh tersebut dikaji. Dan untuk tetap menjunjung tinggi budaya objektivitas yang sangat erat kaitanya dengan apa yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Untuk Pengasuh, Pendidik dan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda agar senantiasa merawat pelbagai peninggalan-peninggalan KH. Zaeni Ilyas sehingga generasi mendatang tahu dan mengerti dan tidak melupakan jasa-jasa yang telah ia lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, R. M. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Berton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fanani, Ahwan. 2012. *Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Syattariyah Gresik*. Walisongo. Vol 20, No. 2, November 2012.
- Firdawaty, Linda. 2015. *Negara Islam Pada Periode Klasik*. ASAS. Vol. 7, No. 1, Januari 2015.
- Hakiki, Kiki Muhammad. 2012. *Mengkaji ulang sejarah politik kekuasaan dinasti abbasiyah*. TAPIS. Vol. 8, N0. 1, Januari-Juni 2012.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Irham, Masturi. Asmu'I Taman. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2014. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Maryam, Siti dkk. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Mutaqin, Ahmad dkk. 2017. *Sejarah Islamisasi Di Banyumas*. Laporan Penelitian IAIN Purwokerto dan Puslitbang Lektur Khazanah Kementerian Agama.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Rizky, Aoliya Ziadatur. 2019. *Peran Kyai Hisyam Zuhdie Dalam Perkembangan Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sardila, Vera. 2015. *Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa*. An- Nida: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 40, No. 2. 2015.
- Sarwono, S. W. (2001). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septiana, Seki. 2019. *Peran Syekh Abdusshomad Jombor Dalam Penyebaran Agama Islam di Cilongok Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.
- Susilo, Agus. Ratna Wulansari. 2019. *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol. 19, No. 1, Juni 2019.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. 2016. *Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer*. Al-Fikr. Vol. 20, No. 2, 2016.
- Wasino. Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Wawancara dengan Adnan pada tanggal 5 September 2020 pukul 21.00 WIB.

Wawancara dengan Anwar Maulidin pada tanggal 13 Januari 2021 pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Muridin pada tanggal 9 Januari 2021 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Huda Tamami pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan Umniyatul Labibah pada tanggal 10 Januari 2021 pukul 11.00 WIB.

